

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

4.1 Etnografi Kepulauan Talaud

4.1.1 Sejarah Kepulauan Talaud

Pada awalnya Kepulauan Talaud adalah Kepulauan Sangir Talaud. Secara geografis gugusan Pulau ini dibatasi oleh laut Mindanao di sebelah utara, Selat Talise di sebelah selatan, laut Sulawesi di sebelah barat, laut Pasifik di sebelah timur. Kepulauan Sangir dan Talaud terdiri dari Kepulauan Sangir dan gugusan Kepulauan Talaud. Gugusan Kepulauan Sangir terdiri dari Pulau Sangir besar dan sekitarnya, Pulau Siau, Pulau Tagulandang dan pulau-pulau sekitarnya. Baik gugusan Kepulauan Sangir maupun gugusan Kepulauan Talaud, keduanya terletak berderet dari utara ke selatan. Ciri khas yang dapat dilihat dari lingkungan alam kedua gugusan Kepulauan ini, adalah bukit-bukit yang tinggi dan rendah yang diantarai oleh sungai kecil dan sungai besar.

Kepulauan Sangir Talaud terdiri dari 77 Pulau besar dan kecil. Di antara Pulau-pulau ini yang mempunyai penduduk adalah 56 Pulau dan yang tidak berpenduduk adalah 21 Pulau. Kepulauan ini mempunyai pergantian angin dan Musim yang berlangsung relatif seimbang. Angin Musim selatan yang kering dan bergelombang bertiup pada bulan Juli sampai bulan Oktober. Angin Musim utara membawa hujan bertiup pada bulan November sampai dengan bulan Maret. Musim pancaroba berlangsung pada bulan April, Mei, dan Juni. Hal ini menyebabkan hampir setiap daerah atau lahan yang ada dapat ditumbuhi

pepohonan dan dapat pula ditanami. Alam tumbuh-tumbuhan yang ada merupakan kombinasi berbagai macam belukar dan kelompok hutan primer maupun sekunder. Atas dasar inilah masyarakat Talaud berusaha memisahkan wilayahnya menjadi satu Kabupaten yang disebut Kabupaten Talaud. Pemisahan itu disetujui oleh Pemerintah Pusat. Dan pada tahun 2002 resmi menjadi satu kabupaten yang disebut Kabupaten Kepulauan Talaud.

Talaud disebut juga *Porodisa*. Memang ada yang mengatakan bahwa Talaud berasal dari kata *tau* (orang), dan *lauda* (laut), jadi Talauda yang di Indonesiakan menjadi Talaud. Artinya masyarakat yang hidup di tepi laut. Sebagian besar masyarakat Talaud berdiam di pinggir laut. Orang Talaud sendiri menyebut daerahnya *Taloda* atau *Taranusa Taloda*. Nama lain yang biasa mereka pergunakan adalah *Porodisa*.

Konon pada zaman dahulu kala, di wilayah pantai pasifik ada satu gugusan kepulauan sejak zaman sebelum masehi telah mengalami masa kejayaan atau keemasan. Di mana ketika itu walaupun sistem perdagangan masih bersifat barter atau apapun sebutannya, tetapi wilayah itu sudah makmur kehidupan masyarakatnya, hingga pada zaman kerajaan Majapahit. Wilayah ini merupakan bagian dari kerajaan Majapahit yang bernama Udamakatraya.

Kepulauan tersebut dalam sebutan lamanya adalah *Maleon (Karakelang)*, *Sinduane (Salibabu)*, *Tamarongge (Kabaruan)*, *Batunampato (Kepulauan Nausa)* dan *Tinonda (Miangas)*. Perjalanan panjang masyarakat yang mendiami gugusan Kepulauan tidak banyak kita temukan dalam Parasasti ataupun tulisan-tulisan dan artepak-artepek lainnya. Akan tetapi banyak hal bisa dilihat dari

peninggalan peninggalan barang keramik dari china yang terdapat di kuburan-kuburan tua, atau di gua-gua, seperti yang telah diungkapkan oleh seorang peneliti dari Inggris berkebangsaan Swiss yang berdomisili di Australia, yaitu Prof. Bellwood. Beliau adalah seorang dosen terbang dari Universitas Chambera, pada tahun 1974 beliau pernah meneliti wilayah itu, di antaranya Gua Bukit Duanne Musi, juga di Salurang Sangihe. Hasil penelitian beliau telah dicatat dalam satu tulisan yang diarsipkan di pusat arkeologi Nasional. Prof Bellwood dalam penelitiannya menemukan benda-benda yang diperkirakan berusia 6000 tahun sebelum Masehi, yaitu barang-barang keramik, kapak batu dan barang-barang peninggalan lainnya.

Perdagangan barter dan sistim monopoli perdagangan rempah-rempah oleh negara-negara Eropa telah membentuk koloni-koloni perdagangan, yang bertujuan untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah termasuk wilayah gugusan kepulauan ini. Bangsa Eropa yang pertama kali tiba di wilayah ini adalah bangsa Portugis. Portugis telah menjadikan wilayah kepulauan ini, menjadi wilayahnya agar penguasaan perdagangan rempah-rempah tidak terganggu oleh pedagang dari China, Persia, dan Gujarat dari India, maka tanaman sebagai penghasil rempah-rempah seperti cengkeh, pala dan lainnya dipindahkan penanamannya dari wilayah ini ke Ternate. Portugis berniat untuk memusnahkan (dibabat habis) tanaman rempah-rempah dari wilayah ini. Datanglah masa perjalanan ekspedisi Ferdinand Magelhaens pada tahun 1511-1521, dan tiba di wilayah Kepulauan ini dengan seorang kepala armada perahu layar yaitu Santos. Santos telah terbunuh di Mindanao Philipines.

Bangsa Spanyol melanjutkan (ekspedisi Ferdinand Magelhaens) ke Kepulauan Ternate dan langsung menjalin hubungan dengan Sultan Ternate Hairun. Bangsa Portugis merasa terusik dengan kehadiran bangsa Spanyol. Sultan Hairun diundang ke Markas Portugis dan dibunuh, timbulah perlawanan oleh anaknya yakni Sultan Baabulah dengan dukungan Spanyol, kesultanan Ternate telah memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke Pulau Papua, Sulawesi, dan Mindanao.

Menelusuri surga dunia yang hilang (paradise) telah jelas pada catatan-catatan singkat di atas. Paradise hilang oleh karena keserakahan bangsa-bangsa penjajah/koloni-koloni atau penguasa masa itu. Keserakahan dalam penguasaan perdagangan rempah-rempah telah ikut menghilangkan nilai kelangsungan hidup manusia, yang menjadi gambaran atau simbol dari sekelompok orang yang mendiami Kepulauan dibibir Pasifik yang disebut dengan Paradise atau Surga Firdaus, yang lebih dikenal dengan nama Porodisa atau gugusan Kepulauan Talaud.

Paradise adalah nama yang indah yang telah tertanam dalam nilai-nilai kehidupan pada setiap pribadi atau individu yang luhur, sebagai insan manusia yang meyakini akan Sang Mahakuasa sebagai pencipta langit dan bumi, laut dan segala isinya. Maka Ia adalah Khalik Semesta Alam, Tuhan yang menjaga, melindungi, dan memelihara kehidupan manusia yang berkenan kepada-Nya, telah diwarisi secara turun temurun dalam struktur masyarakat adat yang religius, mengikat tali persaudaraan dengan cinta kasih terhadap sesamanya, juga terpeliharanya alam lingkungan yang baik untuk mereka hidup.

Tatanan ini tergambar dalam struktur adat di wilayah Kepulauan ini, tokoh-tokoh adat sebagai pola anutan warganya, menjadi teladan dan dijunjung tinggi dalam pengendalian kehidupan sehari-hari warganya, baik sebagai nelayan maupun petani. Pada musim tanam para tokoh adat berperan untuk menentukan musim tanam (*iamba matitim*) dalam bahasa Talaud juga bagi para nelayan di laut. Para tokoh adat berperan menasehati dan mengadakan upacara adat, dalam pembuatan alat tangkap seperti sampan (*assan'a*) maupun jaring. Peranan tokoh adat selalu terdepan dalam menampakkan nilai-nilai religiusnya dan di dalamnya para rohaniwan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan warganya, meskipun telah bertahun-tahun lamanya dan diwariskan secara turun-temurun. Baik zaman masa keemasan datangnya bangsa Portugis, Spanyol, dan Belanda sebagai penjajah, tetapi di balik dari semua itu kehidupan yang religius dalam masyarakat adat telah membuka diri dalam aspek kehidupan rohani dari zaman ke zaman. Aspek kehidupan rohani telah menyatu dengan aspek sosial budaya warganya, sehingga sangat sulit untuk membedakannya bahkan hampir tidak mungkin lagi dibeda-bedakan. Kehidupan sehari-hari warga yang hidup di wilayah itu dalam pergulatan hidup dengan bangsa-bangsa Eropa. Iman kepercayaan dan adat Talaud tidak luntur dan goyah, hingga masuk dalam zaman kemerdekaan Indonesia, dalam sistem kenegaraan demokrasi Pancasila daerah kecil menjadi kabupaten-kota, Talaud tetap menjadi bagian dari kabupaten Kepulauan Sangihe dan Talaud dulu. Meskipun dalam konflik internasional peranan raja Talaud waktu itu Julius Tamawiwi, adalah menjadi putusan akhir dalam sengketa internasional antara Philipines (Amerika Serikat) dan Hindia

Belanda. Pengadilan Arbitrase oleh seorang arbitrator mahkamah internasional Max Huber, telah menetapkan dan memutuskan bahwa Pulau Miangas, adalah bagian dari Pulau Talaud, karena mereka yang mendiami Pulau tersebut adalah berbahasa Talaud dalam pergaulan kehidupan sehari-harinya. Dahulunya disebut Tinonda, seperti yang terungkap dalam syair lagu daerah Talaud, *Tutamandassa* yang ditulis oleh Johanis Vertinatus Gumolung (alm).

Tonggak sejarah peradaban warga Paradise telah dinyatakan Kabupaten Kepulauan Talaud resmi berdiri pada tanggal 2 Juli 2002, dengan seorang pejabat negara Drs. F. Tumimbang, sebagai pejabat Bupati Kabupaten Kepulauan Talaud. Undang-undang No. 8 tahun 2002 telah menetapkan sebagai daerah otonom. Ditindaklanjuti dengan peraturan daerah No. 2 tahun 2002 tentang hari ulang tahun Kabupaten Kepulauan Talaud yaitu setiap tanggal 2 Juli. Kini timbul kebingungan dengan terpilihnya seorang bupati yang defenitif dalam sidang paripurna DPRD Kabupaten Kepulauan Talaud, sejak masa itu penyelenggaraan perayaan hari ulang tahun Kabupaten Kepulauan Talaud diperingati setiap tanggal 19 Juli, sebagai hari ulang tahun jabatan Bupati yang defenitif. Sumber: <http://yasirmaster.blogspot.com/2012/02/sejarah-kabupaten-talaud.html>.

dilengkapi dari berbagai sumber.

4.1.2 Potensi Alam Kepulauan Talaud

Kepulauan Talaud memiliki banyak potensi alamnya yang sangat berpengaruh pada wisatawan-wisatawan asing untuk berkunjung. Seperti tempat-tempat bersejarah dan tempat-tempat yang menarik lainnya. Di kepulauan ini juga terdapat beraneka ragam kuliner, kesenian, kerajinan lainnya yang bersifat

kedaerahan yang sangat menarik, antara lain kegiatan upacara *Mane'e* yaitu menangkap ikan secara tradisional yang menurut sejarahnya sebagai berikut.

Menurut Tua Adat, Bapak Kres Talau bahwa pada mulanya terjadi penangkapan ikan dengan menggunakan janur; pada saat itu bertepatan bulan Mei ketika bulan purnama dan pasang surut tertinggi masyarakat kakorotan tiba-tiba melihat dua orang yang berperawakan tinggi hidung tinggi dan tidak seperti postur tubuh orang biasa berdiri di tepi pantai dan mereka memegang pucuk daun kelapa, tiba-tiba kedua orang tersebut sudah bertolak belakang yang satu menuju utara dan yang satu menuju selatan berjalan sambil merentangkan janur yang mereka pegang ke arah laut dan perlahan-lahan mereka menarik janur tersebut dan ternyata di sekitar janur itu ikan-ikan sudah banyak yang ikut dan ikan tersebut sudah tidak mau lagi keluar dari kepungan janur, dengan melihat kejadian tersebut maka orang-orang mendekati kedua orang tua itu dengan berkata “Hai orang tua dapatkan kami meminta alat itu untuk kami pakai menangkap ikan?” tanpa berkata sedikit pun kedua orang tua langsung memberikan alat tersebut dan mereka menghilang dan tidak tahu ke mana arah mereka sampai sekarang. Dan menurut pantauan Bapak Kres selaku tua-tua adat bahwa kejadian itu sudah berlangsung sejak abad 14, di mana sebagian masyarakat yang sudah hidup pada abad ke-14 mereka menyaksikan kegiatan menangkap ikan dengan menggunakan janur dan tali hutan yang disebut “*Tali Pundangi*” yang paling menarik bahwa tali tersebut tidak pernah habis walaupun setahun diambil dengan jumlah yang sangat banyak setiap tahun masyarakat membutuhkan 3000-6000 meter, dan tidak pernah ditanam atau diremajakan begitu pula dengan pucuk daun kelapa atau yang

disebut janur, sejak itu masyarakat Kakorotan melakukan kegiatan menangkap ikan dengan menggunakan alat tersebut, dan sejak 10 tahun terakhir masyarakat merayakannya setiap bulan Mei pada bulan purnama dan pasang surut tertinggi, dan sudah menjadi program pemerintah sejak tahun 2010. Sebagai tempat acara *Mane'e* adalah di pulau Intata.

Namun dalam pelaksanaan tradisi *Mane'e* tidak terlihat bahwa ada unsur-unsur mistik pada pelaksanaannya, tetapi secara alamiah membenarkan bahwa tali dan janur yang sudah dirancang seperti rumbai-rumbai yang padat ketika ditebarkan di laut maka ikan akan terperangkap di dalamnya dan tidak bisa keluar dari perangkap tersebut, dan secara langsung menghalau ikan ke tempat yang air lautnya sudah mulai surut, dengan sendirinya ikan-ikan terkumpul karena takut keluar dari lingkaran orang-orang yang memegang janur.

Secara ilmiah baik air laut, janur, dan tali hutan masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda tetapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain apabila difungsikan secara bersama-sama dalam satu kegiatan. Air laut mempunyai kadar garam yang tinggi yang bermanfaat sebagai bahan pengawet untuk beberapa tanaman atau tumbuhan dan jenis makanan lainnya, sehingga berbagai jenis tumbuhan yang hidup di pinggir laut atau di tepi pantai akan kelihatan subur dan awet

Kecamatan Nanusa terdiri dari 7 pulau yaitu: Pulau Kakorotan, Pulau Malo', Pulau Intata, Pulau Mangupung, Pulau Marampit, Pulau Garat, dan Pulau Karatung (Ibu Kota Kecamatan). Pulau kakorotan adalah salah satu pulau terluar di Indonesia.

Dari tujuh pulau tersebut, tiga pulau yang berpenghuni dan empat pulau yang tidak berpenghuni. Pulau yang berpenghuni adalah Pulau Karatung, Pulau Kakorotan, dan pulau Mangupung. Sedangkan empat pulau yang tidak berpenghuni adalah pulau Intata, pulau Malo', Pulau Garat, dan Pulau Marampit. Pulau Karatung adalah pusat kota kecamatan yang dipimpin oleh seorang Camat dan seorang Kepala Desa yang disebut *Oppo Lawo*.

Desa Kakorotan berpenduduk 767 Jiwa dan 207 Kepala Keluarga, dan memiliki fasilitas sebagai berikut: Satu Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang disebut SATAP (Satu Atap) sebanyak 3 kelas dengan jumlah siswa 45 orang, dan guru 8 orang, 5 diantaranya non-PNS dengan Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia campur Bahasa Daerah. Desa tersebut memiliki sebuah Gereja Kristen Protestan dengan kondisi bangunannya yang belum rampung, dan PUSTU (Puskesmas Pembantu).

Desa tersebut terdapat tokoh-tokoh adat yang disebut *Ratumbanua* (Kepala adat terdiri dari dua orang), dan 2 orang wakil yang disebut *Inangwanua*, masing-masing diwakili lagi oleh orang-orang yang disebut: *Tangii*, *Panucu*, *Sarrahe*, *Aallan*, dan *Wuaho*. Masing-masing sebagai pengintai atau pemberi informasi tentang keamanan.

Tempat pemukiman mereka sudah 60% semi permanen yang sebagian dibangun dengan menggunakan bahan dari batu karang yang dibakar untuk menggantikan semen.

Masyarakat pada umumnya memiliki mata pencaharian nelayan dan tani. Hasil tani mereka adalah kelapa, ubi dan pisang, dengan penghasilan per kapita

perbulan yang terlalu minim hanya 250 ribu rupiah. Bahasa yang dipergunakan setiap hari adalah bahasa daerah. Masyarakat yang tidak pergi mencari ikan terpaksa menunggu hasil panen kelapa yang tiga bulan sekali panen. Masyarakat yang mempunyai penghasilan tetap atau Pegawai Negeri Sipil berjumlah 38 orang.

Di zaman ratu *Liunsanda, Hugulalua dan Hugu Panditan*, terjadilah bencana Alam, di mana desa Kakorotan dengan tenggelamnya sebagian daratan Pulau Intata, penghuninya sebagian hilang hanyut oleh amukan ombak yang datang dari arah timur laut sebelah selatan Pasifik pada tanggal 10 Oktober 1014 jam 01.00.

Dengan adanya peristiwa tersebut di atas, bersepakatliah ketiga orang tua tersebut, dan timbullah suatu gagasan dari *Hugulalua* kepada Ratu *Liunsanda* dan *Hugu Panditan*, katanya: “*Iradua Roote suammarangnge, Pangemakke Allawo’u Talla Pulanga, Wubbu tatta’u Sambiwuru ia’u Matatairke Sammiru Apan Nionongnge Sutahaloan*”.

(Pergilah kamu berdua ke darat serta kumpulkan orang-orang yang masih hidup, peliharalah jiwa mereka dan biarlah saya jadi korban, bertahan bersama-sama dengan saudara-saudara kita yang sudah mati hanyut terhempas oleh ombak dan gelombang).

Masuklah Injil di Desa Kakorotan pada tahun 1859, sedangkan pemerintah mulai berlaku pada tahun 1862 oleh Mathoes Mangentja Liunsanda dkk, dan alih tugas sampai turunan yang kelima yaitu, Paulus Liunsanda sebagai Ratumbanua dari tahun 1942 sampai dengan tahun 1973, rangka tulang Almarhum diangkat dari Jakarta tanggal 12 Februari 1990 dan dibuatkan Tugu peringatan singkat Desa Kokarotan Tanggal 1 Maret 1996.

Upacara adat masyarakat Talaud secara berangsur-angsur sudah banyak ditinggalkan, namun demikian masih ada beberapa kebiasaan yang sampai saat ini dipegang teguh oleh masyarakat, seperti upacara adat *Mane'e* yang sedang dibahas dalam disertasi ini. Selain *Mane'e* ada pula kegiatan upacara adat lainnya seperti, upacara menanam padi ladang, upacara adat syukuran yang disebut *Tulude*, dan masih banyak lagi tradisi upacara-upacara adat lainnya. Semuanya didahului dengan mengucapkan mantra-mantra yang sesuai dengan upacara adat masing-masing.

Pada setiap acara syukuran tua adat mengawali dengan doa atau mantra sebagai berikut.

A-ioman,

(Doa

*Suba su mawu su pusungan kalla,
Dalo su ruata mangarimboi padoma,
Ruata manumbele kuasa,*

*Su punudu winawa,
Mawu uaranna tarrino surunia,
Mawu maacanna, ruata mata'rantuppa,
Madorong su mawu mangunselle su
ruata,
Mangke mahere lai mauntung,
I yasaingkamma lai I ya ana,
Ma ado supa-adi masari su wira,
Mawu sidutu uasampita,
Ruata ere paddu-i.
Ete udde pamanua. Amin.*

Sembah kepada Tuhan,
Di tahta-nya yang maha tinggi,
Pujian kepada Tuhan penuntun
kehidupan,
Tuhan yang memegang kuasa,
di pusat awan di bumi dan di sorga,
Tuhan pengasih dan penyayang,
Meminta kepada Tuhan memohon
kepada Tuhan,
kiranya berhasil dan beruntung,
Menjadi bagian kami umatMu,
untuk hidup dan kerja setiap
insane,
Tuhan selalu memelihara,
Tuhan juga senantiasa,
peduli disepanjang hari kehidupan,
Amin).

Kehidupan masyarakat Pulau Kakorotan Kepulauan Talaud hanya mengandalkan laut sebagai tempat mata pencaharian mereka untuk menghidupi anggota keluarganya. Dengan berbagai macam cara menangkap ikan yang mereka lakukan.

Pada zaman dahulu ada kebiasaan menangkap ikan dengan cara-cara yang kurang etis bila dipandang dari segi norma atau agama, yaitu menangkap ikan dengan mengeluarkan kata-kata kasar seperti menghujat atau mencaci maki, dan juga ada cara menangkap ikan dengan cara tidak berpakaian atau telanjang. Hal ini menurut keyakinan mereka bahwa dengan cara seperti itu mendapatkan hasil yang banyak. Kebiasaan seperti itu sekarang sudah ditinggalkan oleh masyarakat, khususnya para nelayan sebab dianggap tabu untuk masyarakat lainnya. Dengan adanya perubahan dan perkembangan teknologi dari waktu ke waktu maka masyarakat, khususnya nelayan sudah menemukan cara-cara baru yang sudah modern sehingga mereka menangkap ikan sudah dengan cara baru atau modern.

Di kalangan kaum nelayan, ada kebiasaan pada pembuatan soma atau jaring. Pemasangan setiap pelampung dan pemberat biasanya sesudah sejumlah mata soma yang berjumlah menurut bilangan ganjil. Demikian juga halnya dengan alat pancing seperti "*pancing nanoro*" yang mempunyai mata kail yang banyak, jumlah yang diinginkan selalu menurut bilangan ganjil. Menurut keyakinan mereka, bila tidak demikian usaha tersebut tidak berhasil atau kurang berhasil. Dalam operasi penangkapan ikan, ada kebiasaan nelayan seperti penangkapan ikan *maraluga* (*Cypsilurus* spp) dengan alat pancing. Umumnya setiap tahun hanya pada bulan tertentu, yang dikenal dengan "*alo kasuang*" atau bulan "*iamba*" yang berlaku bulan Maret sampai bulan Juni. Pada tanggal satu sampai tanggal lima Mei disebut *Alo Kasuang*, di mana tidak diadakan penangkapan sebab saat itu ikan *maraluga* tidak makan. Sesudah *alo kasuang* berakhir kembali diadakan penangkapan sampai bulan Juni, Demikianlah kebiasaan penangkapan

ikan *maraluga* berlangsung pada setiap tahun. Kebiasaan yang sering juga dilakukan oleh masyarakat yaitu ada ikan tertentu yang hanya dimakan oleh tua-tua setempat adalah ikan “*Asili Waasan*” (*Angula SPP*). Juga ikan yang tertangkap yang tidak semestinya dengan alat penangkap akan dibagikan kepada tua-tua dan tetangga yang ada. Upacara yang juga sering dilakukan oleh masyarakat yaitu bila ada ikan besar yang terdampar. Usaha penangkapan di Talaud Kecamatan Nanusa bersifat usaha perikanan rakyat. Hal ini sangat berpengaruh pada hasil yang diperoleh. Usaha mereka sekarang adalah usaha penangkapan yang sebenarnya alatnya sudah dikenal oleh nelayan terdahulu, meliputi soma dan jenis pancing. Pengoperasian alat tangkap tersebut masih pada tingkat teknologi tradisional atau hanya menggunakan tenaga manusia. Beberapa jenis alat yang digunakan mereka untuk menangkap ikan.

a. Pancing *Nanoru*

Pancing *nanoru* tergolong pada *hand line*. Prinsip penangkapannya yaitu dengan meletakkan umpan pada mata kail, kemudian mengulurkan tali ke dalam air. Setelah umpan dan mata kail termakan oleh ikan tali disentakkan, kemudian diangkat ke atas perahu.

Pancing *nanoru* terdiri dari *wawurunanna* (gulungan tali), tali pancing (*nylon monofilament*), *peanna* (mata kail) dan *ladung* (pemberat). Tali pancing terdiri dari dua bagian, yaitu tali utama dan tali cabang. Perbedaan ukuran bahan yang digunakan pada alat pancing di dasarkan pada jenis ikan yang menjadi tujuan penangkapan. Tali pancing *nanoru* yang biasa digunakan nomor 200 – 300 sedangkan mata kail nomor 17 – 20. Jumlah mata kail yang digunakan pada satu

unit sebanyak 15 – 25 buah, mata kail dilengkapi dengan umpan tiruan. Pada bagian akhir dari pancing diberi ladung yang terbuat dari timah atau besi dengan berat 200 – 300 gram.

Perahu yang digunakan yaitu *jukung* kecil jenis *londe* yang berukuran panjang, 4 meter, lebar 0,40 meter, dalam 0,50 meter, serta dilengkapi dengan layar dan dayung.

b. Pancing Tonda

Pancing *tonda* (*Bawalude*) adalah alat penangkap ikan dari jenis yang termasuk perenang cepat, bergerombol, terkenal rakus. Pancing ini tergolong pada *roll line*, yang dalam operasi penangkapan menggunakan umpan tiruan.

Pancing *tonda* terdiri dari *wawurunanna* (gulungan tali) terbuat dari kayu, tali pancing (*nylon monofilamen*), *swivel* (*patiri*), *peanna* (mata kail) dan umpan. Umpan tiruan terbuat dari bulu-bulu ayam, rumput jepang. Ukuran tali pancing yang biasa dipakai nelayan yaitu nomor 1000 dan mata kail bernomor 12 – 15. Perahu yang digunakan dalam operasi penangkapan adalah perahu *jukung* sedang (*londe*) dengan ukuran 4 meter, lebar 0,40 meter dan dalam 0,50 meter. Dilengkapi dengan sayap (*sema-sema*) yang terbuat dari bambu, dayung, dan layar.

c. Soma Landra

Soma landra (*Paonode*) adalah alat tangkap dengan sasaran ikan terbang (*Cypsilurus Olegoleptis* Blkr). Alat ini berbentuk empat persegi panjang dan dilengkapi dengan pelampung-pelampung pada tali penarik bagian atas. Jaring ini dipasang tegak lurus di permukaan air dan menghadang arah gerak ikan. Ikan-ikan

tertangkap karena tersangkut pada mata jaring atau terbelit oleh mata jaring tersebut. Melihat cara pengoperasiannya maka alat ini digolongkan pada jaring insang hanyut (*drift gill net*).

Jaring terbuat dari benang nilon, panjang satu unit jaring (satu *lirang*) bervariasi antara 60 – 70 meter . Besar mata jaring adalah 1,5 inch (3,81 cm). Pelampung terbuat dari karet (limbah pabrik sandal), di mana jarak antara pelampung yang satu dengan lainnya kira-kira 25 cm. Pada bagian ujung jaring dipakai pelampung yang berukuran besar, dengan maksud agar mudah dilihat pada waktu malam.

d. Soma Bodo

Jaring dapat direntangkan di lapisan atas perairan, di tengah maupun lapisan perairan dekat dasar. Jaring diangkat pada waktu-waktu tertentu untuk diambil hasilnya. *Soma bodo* ini digolongkan pada jaring insang tetap. *Soma bodo* adalah jaring yang berbentuk empat persegi panjang yang bagian atasnya diberi pelampung dan bagian bawahnya diberi pemberat serta dilengkapi dengan jangkar. Panjang jaring 60 – 100 meter dengan lebar 27 – 36 mata. Ukuran mata jaring 3,5 – 4,5 cm. Jaring terbuat dari *nilon monofilament*, pelampung terbuat dari karet atau dari bahan kayu di mana jarak antara pelampung yang satu dengan yang lainnya kira-kira 25 – 35 cm. Pemberat terbuat dari timah yang berbentuk bulat panjang dengan ukuran 1 – 1,5 cm. Alat bantu berupa perahu *londe* yang dilengkapi dengan lampu *petromax*. Perahu dengan ukuran panjang 4 meter, lebar 0,40 meter dan dalam 0,50 meter.

e. *Soma Tagaho*

Soma tagaho dibuat dari *nilon monofilament* dengan ukuran mata jaring sebesar 3 mm, dan mata jaring tersebut sama besar untuk ke seluruh jaring. Panjang *soma tagaho* antara 80 – 100 meter, lebar 3 meter (Gambar 10). Di bagian atas dan di bagian bawah diberi mata jaring yang lebih besar, Oleh nelayan setempat disebut “*ledane*” (mata kaki). Pada bagian atas dari mata jaring diletakkan tali *ris* atas dan diberi pelampung yang terbuat dari karet sandal dengan jarak 25 cm tiap pelampung. Sedangkan bagian bawah diletakkan tali *ris* bawah dan diberi timah dengan jarak 35 cm tiap-tiap timah. Bentuk jaring empat persegi panjang dan di tengahnya terdapat kantong dengan lebar 3 meter dan panjang 4 meter. Perahu yang digunakan adalah tipe pelang. Perahu dengan ukuran kira-kira 10 meter, lebar 0,70 meter dan dalam 0,80 meter.

f. *Sammi*,

Sammi adalah sejenis jala tradisional, terbuat dari janur atau daun kelapa yang masih muda berwarna kuning keemasan dan belum terbuka. Alat ini digunakan untuk menangkap ikan yang disebut *Mane'e*.

Cara menangkap ikan secara tradisional ini memerlukan perlengkapan atau alat-alat sebagai berikut.

- 1) *Tali pundangi*, sejenis tali hutan yang biasa tumbuh melingkar di atas tanah atau melilit di atas pohon.
- 2) *Tuwo*, janur atau daun kelapa yang masih muda dan berwarna kuning keemasan

- 3) *Tatto*, sejenis tombak yang terbuat dari bulu *tui* dan salah satu bagian ujungnya ditancapkan sepotong besi yang runcing dan berkait
- 4) *Halele*, sejenis pedang atau parang sebagai alat pemotong ikan bila ikan itu agak dekat dengan kita ataupun memotong sesuatu yang dianggap membahayakan kita
- 5) *Luta*, alat tembak yang dibuat sedemikian rupa dengan menggunakan besi sebagai panahnya untuk menembak ikan yang ada dilubang batu atau ada di sekitar kita
- 6) *Patanga*, bakul bentuk kecil dibuat dari rotan yang hanya dipakai oleh kaum perempuan untuk tempat diisinya ikan hasil tangkapan
- 7) *Apa*, alat yang dibuat dari daun kelapa yang masih agak muda dan berwarna hijau serta diiris halus-halus sehingga kelihatan terurai bagus dan digunakan untuk menghalau ikan dalam batu yang dilingkari alat tersebut agar ikan boleh masuk ke dalam bakul yang sudah disiapkan (*patanga*)
- 8) *Londe*, sampan yang terbuat dari kayu yang agak besar dijadikan sebagai alat angkut atau sarana untuk menyeberang dari pulau ke pulau serta dipakai untuk pergi menangkap ikan.
- 9) *Sa'alan*, perahu dayung yang dapat dimuati barang-barang atau bahan disaat bepergian serta dapat ditumpangi sebanyak 10 – 20 orang, dan sebagai sarana penyeberangan antar pulau baik jarak dekat maupun jarak jauh dengan mesin tempel saat *Mane'e sa'alan* dipakai untuk dimuati *sammi* pada saat akan ditebarkan.

10) *Wawarewe*, alat atau tali dari kulit pelepah daun kelapa biru yang dipakai sebagai tusuk ikan yang ditombak pada saat air laut masih kedalaman setinggi paha atau ketinggian sekitar betis. Ikan tersebut dapat diawasi secara cermat tidak boleh menjadi kepunyaan sendiri dalam arti digelapkan, sebab hal ini dianggap tabu.

Upacara tradisional *Mane'e* dilakukan setahun sekali berdasarkan pengalaman masyarakat dalam hubungannya dengan gerakan air di sekitar Pulau Kakorotan, Malo, Intata dsb. Pengalaman terjadi pada seluruh lautan di dunia. Penyebab utama terjadinya arus adalah radiasi matahari dan pemanasan yang berbeda-beda di bagian bumi sehingga terjadi perbedaan tekanan dan akibatnya angin berhembus di permukaan menyebabkan air laut bagian permukaan akan bergerak sehingga terjadilah arus (Hutabarat dan Evans, 1985).

Anonimous (1989) mengemukakan bahwa aksi gaya gesekan angin di permukaan laut dikenal dengan *wind stress* (tekanan angin). Ketika angin berhembus melewati permukaan laut, energi berpindah dari angin ke lapisan permukaan laut. Energi ini digunakan untuk menggerakkan massa air. Menurut Bowden (1983) angin dengan kecepatan 10 m/dtk (mendekati 20 knot) pada tinggi 5-10 m, akan menimbulkan tekanan angin pada permukaan laut $0,2 \text{ N/m}^2$. Berdasarkan beberapa hasil observasi menunjukkan bahwa arus permukaan mempunyai kecepatan kira-kira 3 persen dari kecepatan angin sehingga angin dengan kecepatan 10 m/dtk akan menimbulkan arus permukaan 0,3 m/dtk.

Arus akibat radiasi matahari dipengaruhi faktor-faktor lain, seperti sifat air, gravitasi bumi, rotasi bumi, keadaan dasar, dan distribusi pantai/topografi.

Distribusi pantai selain meredam juga mengubah arah arus. Rotasi bumi juga penting dalam mengubah arah arus terutama arus dalam skala lintasan besar. Menurut Moningkey, dkk. (1989), mempelajari arus dengan memperhatikan semua faktor-faktor di atas merupakan hal yang sangat rumit. Effendi dkk, (1986) juga mendukung bahwa arus permukaan di perairan pantai pada umumnya sangat kompleks, sebab ada beberapa faktor yang mempengaruhi sirkulasi arus tersebut, seperti gaya dari darat/aliran sungai, tiupan angin, gaya-gaya pasang surut dan bentuk dasar perairan.

Masyarakat Talaud khusus di Pulau Kakorotan, Malo, dan Intata mempelajari arus dan pasang surut air hanya melalui tradisi nenek moyang turun temurun (tanpa belajar secara teori). Maklum pendidikan masyarakat sangat terbatas. Konon tradisi setahun sekali dimulai pasca terjadi gempa bumi dan badai gelombang besar (tsunami) pada abad XV mengakibatkan seluruh harta benda masyarakat musnah dan korban jiwa sangat banyak pada waktu itu.

Nasib masyarakat terputus dengan pulau-pulau lainnya dan kehidupan mereka hanya tergantung pada hasil umbi-umbian dan itu pun terbatas. Rasa kebersamaan senasib sepenanggungan kian menebal dan mulailah terpikirkan kerjasama dan kegotongroyongan menjadi salah satu falsafah kehidupan masyarakat dalam berusaha mencari nafkah.

Penuturan seorang petua adat pasca tsunami, terjadi fenomena alam pada setiap bulan Mei terdampar beberapa ikan di tepi pulau Kakorotan dekat desa. Hal ini berlangsung setiap tahun. Itu berarti kawanan dan gerombolan ikan banyak tersebar karena air surut besar.

Saat itu timbullah gagasan untuk menangkap secara massal ikan yang mendekati pesisir pantai sekaligus gagasan membuat kelengkapan alat penangkap yang disebut *Sammi*. *Sammi* ini terbuat dari jamur (pelepah kelapa) yang berwarna kuning emas. Akhirnya upacara menangkap ikan secara massal ini diistilahkan *Mane'e*. Kata *Mane'e* adalah upacara adat yang merupakan *se'e* (pemufakatan), kerja bersama (gotong royong).

Potensi alam lainnya berupa tempat-tempat wisata yang tersebar di sekitar wilayah Kepulauan Talaud, yang terlihat begitu indah dan sangat menarik bagi wisatawan yang berkunjung. Tetapi Pulau-pulau itu jarang di jamah oleh masyarakat luar karena tidak adanya fasilitas transportasi yang layak digunakan, sehingga pulau-pulau tersebut kelihatan bersih dan subur. Potensi alam tersebut antara lain berupa.



Gambar 1. Pulau Sara

Pulau Sara berada di kecamatan Lirung yang tampak tidak terlalu jauh dari pantai. Pulau ini di kelilingi oleh hamparan pasir putih dan ditutupi oleh tumbuh-tumbuhan hijau dan masih alami yang membuat daya tarik wisatawan karena Pulau ini merupakan habitat burung maleo, nuri, dan ketang kenari. Pulau ini memiliki pemandangan yang indah. Aneka ragam jenis ikan dan biota laut lain yang dimiliki. Untuk menuju Pulau ini menggunakan perahu motor tempel, waktu tempuh 45 menit dari Lirung dan 60 menit dari Bandara Melonguane.

Dengan luas wilayah 200 m² Danau Sarro terletak kira-kira 70 km bagian utara Pulau Karakelang atau akan memakan waktu dua sampai tiga jam perjalanan dari Bandara Melonguane, yang mencapai ketinggian 564 m di atas permukaan laut. Kawasan itu konservasi alam buatan tropis kampung Tuabatu dan di kelilingi oleh hutan tropis. Beberapa hewan *endemik* yang hidup di kawasan ini adalah babi hutan, beberapa jenis burung, reptil, dan hewan lainnya



Gambar 2. Pulau Nusa

Pulau nusa berada di Kecamatan Lobbo, pulau ini dikelilingi pantai dan pasir putih dan ditutupi oleh tumbuh-tumbuhan hijau alami yang memikat daya tarik wisatawan. Pulau ini sangat baik bagi para penyelam yang ingin menyelam karena memiliki dinding karang yang cantik, aneka ragam jenis ikan dan biota laut lain yang dimilikinya. Waktu tempuh yang dibutuhkan untuk menuju pulau tersebut adalah 10 menit dari desa Lobbo dan 90 menit dari Bandara Melonguane.



Gambar 3. Pualau Malo'

Pulau Malo' adalah salah satu Pulau yang berada di Kepulauan Nanusa. Pulau tersebut memiliki pantai yang rata, pantai putih bersih serta ditutupi oleh perkebunan kelapa. Kawasan pulau itu merupakan habitat *endemik* Burung Maleo dan ketang kenari. Pulau ini juga memiliki terumbu karang yang cantik dan dihuni oleh berbagai macam jenis ikan, sehingga sangat cocok untuk wisata selam dan *senorkeling*. Untuk menuju pulau itu dapat menggunakan perahu motor

tempel atau yang disebut *panboat* oleh orang Talaud kira-kira 1 jam perjalanan dari Karatung dan kira-kira 4 jam dari Bandara Melonguane.



Gambar 4. Pulau Garat

Pulau Garat terletak di Kepulauan Nanusa, Pulau ini ditutupi oleh tumbuhan-tumbuhan hijau yang masih alami dan sangat menarik minat para pengunjung. Kawasan ini memiliki beberapa hewan *endemik* kabupaten Kepulauan Talaud seperti burung Maleo, nuri, dan ketang kenari, dikelilingi oleh pantai pasir putih yang bersih, serta terumbuh karang dan berbagai jenis ikan. Pulau ini dapat ditempuh dengan menggunakan perahu motor tempel yang disebut *pamboat* oleh masyarakat Pulau Talaud. Pulau ini ditempuh kira-kira satu jam dari Pulau Karatung dan 4 jam dari Bandara Melonguane.



Gambar 5. Pantai Melonguane

Pantai Melonguane, terletak di tepi kota Melonguane, hamparan pasir putih dengan latar belakang laut yang bersih. Di kawasan pantai itu terdapat taman laut yang kaya akan spesies ikan yang unik. Sejumlah fasilitas pariwisata tersedia di tempat itu seperti, restoran, penginapan, perahu cepat, dan hanya dapat ditempuh 10 menit dari Bandara Melonguane.



Gambar 6. Pantai Tiwuda

Pantai Tiwuda terletak di bagian selatan Pulau Salibabu, yaitu di desa Bitunuris. Pantai ini dikenal dengan pantai panjang dan pasir putih bersih serta

ditutupi oleh hamparan perkebunan kelapa. Kawasan ini juga sangat baik untuk wisata selam dan *senorkeling* karena memiliki terumbu karang yang indah. Pantai Tiwuda dapat ditempuh dengan menggunakan mobil kurang lebih 60 menit dari Lirung atau dua jam dari Bandara Melonguane dengan mobil.

Hutan Tropis Bantane, hutan tersebut terletak kira-kira 60 Km dari Melonguane atau 5 km dari kecamatan Rainis, di kawasan itu hidup berbagai flora dan fauna *endemik* seperti, Maleo, Nuri Talaud (*sampiri burung khas Taulud*) dan lain-lain.

Hutan Tropis Tuabatu. Berada di desa Tuabatu kira-kira 80 km dari Bandara Melonguane. Ini adalah wilayah konservasi bagi flora dan fauna Talaud.



Gambar 7 Gunung Piapi

Gunung Piapi adalah gunung tertinggi di kabupaten Kepulauan Talaud dengan ketinggian kurang lebih 864 meter dari permukaan air. Pendakian akan memakan waktu kurang lebih 2-3 jam dimulai dari desa Pulutan. Gunung piapi memiliki beberapa tumbuhan eksotik dan dari puncak dapat di lihat pemandangan seluruh wilayah kabupaten Kepulauan Talaud. Kawasan ini dapat ditempuh dengan mobil kurang lebih 15 menit dari desa Pulutan atau 2 jam dari Bandara Melonguane.



Gambar 8. Air Terjun Ampapitu

Air terjun Ampapitu adalah air terjun yang eksotis karena memiliki tujuh tingkatan. Air terjun itu berjarak 5 km dari desa Rusoh atau 25 km dari Melonguane. Lokasi dapat ditempuh dengan mobil kira-kira 2 jam dari Bandara Melonguane atau 1 jam dari desa Rusoh dengan berjalan kaki.



Gambar 9. Kapal Perang Jepang

Kapal perang Jepang adalah kapal perang Jepang yang tenggelam pada perang dunia kedua, kapal ini terletak di desa Mala dan ditempuh hanya 15 menit dari bandara Melonguane. Selain kapal perang ada pula pesawat perang Jepang

yang tenggelam pada perang dunia kedua. Pesawat itu berlokasi di desa Sawang dengan waktu tempuh 15 menit dari Bandara Melonguane.



Gambar 10. Batu Ular

Batu ular karena bentuknya menyerupai ular, hal ini berdasarkan cerita dongeng dari nenek moyang orang Talaud. Kawasan ini berada di desa Pulutan dan dapat ditempuh dengan menggunakan mobil dari bandara Melonguane kira-kira 2 jam perjalanan. Pada bagian dalam gua pengunjung dapat menemukan tengkorak dari nenek moyang masyarakat Talaud zaman dahulu. Berlokasi di desa Damau dan dapat ditempuh dengan menggunakan perahu kira-kira 2 jam perjalanan dari Bandara Udara Melonguane.



Gambar 11. Gua Totombatu

Goa Totombatu terletak kira-kira 30 km dari Melonguane, goa Tolombatu menyimpan tengkorak dari legenda raja Tatuhe, istri dan para pengawalinya. Kawasan adalah gua yang eksotis karena letaknya di atas bukit batu dan dikelilingi tumbuhan hijau yang masih alami.



Gambar 12. Gua Wetta

Gua Wetta terletak di desa perangan Kecamatan Rainis, dapat ditempuh kira-kira 2 jam dari Bandara Melonguane atau 1 jam dari Beo. Gua ini sangat menarik karena dihuni oleh banyak kelelawar dan dialiri oleh sebuah sungai yang keluar dari dalam yang hulunya berasal dari dalam gua. Kawasan ini dikelilingi

oleh hutan tropis yang masih alami. Ini adalah sebuah gua yang sangat menarik, karena kawasan ini dikelilingi oleh bukit batu. Selain gua Wetta ada pula gua *Massare* dan gua *Mane'e*. Gua *Massare* terletak di desa Taturan, dapat ditempuh dengan dengan mobil kira-kira 3 jam dari Bandara Melonguane. Sedang gua *Mane'e* berada di desa Arangka'a Kecamatan Gemeh. Gua *Mane'e* menyimpan tengkorak dari raja *Mane'e* (raja kerajaan Arangka'a) dan pengikutnya yang gugur melawan penjajah Belanda dalam peperangan. Untuk menuju tempat ini dibutuhkan waktu kira-kira 3 jam dar Bandara Melonguane, atau 10 menit dari Gemeh.



Gambar 13. Bukit Tempat Suci

Bukit ini adalah tempat suci para penganut agama adat Musi. Mereka selalu menjaga alam sekitar agar tetap terjaga keamanan dan kebersihannya, tempat ini dikelilingi oleh tumbuhan hijau alami. Tempat ini berada di desa Musi kecamatan Lirung dan dapat ditempuh dengan mobil kira-kira 15 menit dari Lirung atau satu jam dari Bandara Melonguane.

Seni dan budaya tradisional kabupaten Kepulauan Talaud sebagai warisan nenek moyang yang dipelihara dalam bentuk upacara tradisional, seperti tari-tarian dan musik. Warisan budaya dalam bentuk industri dan perumahan yang masih dijaga hingga saat ini seperti, cenderamata berbentuk ukiran yang dibuat dari rotan, kayu ebony dan bambu, ikan gram, kue dari tepung sagu keladi raksasa (*daluga*) dan lain-lain.



Gambar 14. Danau Sarro (Sarro Lake)

Danau ini mempunyai luas wilayah 200 m², dan terletak kira-kira 70 km bagian utara Pulau Karakelang atau memakan waktu dua sampai tiga jam

perjalanan dari Bandara Melonguane, yang mencapai ketinggian 564 di atas permukaan laut/kawasan ini menyatu dengan konservasi alam hutan tropis kampung tuabatu dan dikelilngi oleh hutan tropis. Beberapa hewan endemik yang hidup di kawasan itu adalah babi rusa, dan beberapa jenis burung, reptil dan hewan lainnya.



Gambar 15. Pantai Mangaran

Pantai ini adalah pantai panjang, rata, dan pasir putih bersih, di area pantai ini ada habitat *endemik* burung Maleo, dan ketangkenari, berlokasi 1.5 km dari kota Mangaran ibukota Kecamatan Kabaruan.



Gambar 16. Pantai Tabang

Pantai Tabang dikenal dengan pantai putih bersih, dengan ombak yang sangat diminati oleh para pengunjung dan wisatawan untuk berselancar. Pantai ini terletak di desa Tabang Kecamatan Rainis, kawasan ini dapat ditempuh kurang lebih 2 jam dari Bandara Melonguane atau 1 jam dari Rainis dengan menggunakan mobil.



Gambar 14. Manduru Tonna

Manduru tonna adalah upacara tradisional etnis Talaud yang dilaksanakan pada akhir bulan Januari setiap tahunnya. Sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas segala berkat dan pengampunan dosa dan memohon segala berkat di tahun yang baru. Pada acara itu ditampilkan berbagai budaya tradisional.

Pulau Intata. Pulau itu mempunyai luas wilayah 0,28 km² Pulau Intata merupakan Pulau kosong, sebagai salah satu gugusan Pulau-pulau kecil di Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud. Kawasan ini memiliki potensi wisata bahari dan adat istiadat. Di pulau Intata setiap tahunnya diselenggarakan penangkapan ikan secara tradisional disebut *Mane'e* yaitu penangkapan ikan dengan menggunakan rangkaian janur sepanjang 2-3 km. Tradisi *Mane'e* adalah salah satu tradisi budaya warisan nenek moyang Talaud dimulai sejak abad ke 15. Kegiatan ini dimulai ketika air surut, dan tua adat kampung Kakorotan memberi tanda bahwa panen ikan dimulai.

Budaya *Mane'e* dilaksanakan dua hari setelah bulan purnama diawali dengan prosesi *Eha*. *Eha* adalah satu kesepakatan selama satu tahun tidak diperkenankan ada aktifitas penangkapan ikan pada wilayah *Mane'e*. Sebelum kegiatan dimulai di dahului dengan persiapan-persiapan seperti, pembuatan jarring untuk menangkap ikan yang disebut *Sammi*. *Sammi* dibuat dari anyaman tali hutan yang disebut *Pundangi* dan daun kelapa yang disebut *janur*. Kemudian, *Sammi* ditebarkan ke laut untuk menangkap ikan, tua adat bersama-sama petugas lainnya untuk mendekati lokasi, dan memberi tanda bahwa prosesi *Mane'e* dimulai.

Selain tradisi *Mane'e* ada pula festival lainnya seperti, festival Miangas yang berlokasi di Pulau Miangas, kabupaten Kepulauan Talaud, Pulau Miangas adalah Pulau terluar di utara wilayah Indonesia yang berbatasan langsung dengan Pilipina hanya memakan waktu 4 jam, sedangkan jarak tempuh dari Melonguane sebagai ibu kota Kabupaten sekitar 8 jam dengan kapal laut. Festival itu bertujuan memberi perhatian lebih pada masyarakat sekitar yang tinggal di pulau terpencil itu. Kegiatan festival ini didahului dengan pesta rakyat, yang menampilkan tari-tarian dan musik tradisional seperti, tari *Sasaroho*, tari *tatummaina*, tari *bonceng*, musik *entel*, dan tambur.

Perayaan hari ulang tahun Kabupaten Kepulauan Talaud dilaksanakan pada tanggal 2 Juli, dirayakan dengan penampilan tari *sasaroho*, tari *bara*, tari *tatummaina*, juga menampilkan musik tambur, musik *entel*, dan *hawaian*. Pertandingan olahraga tradisional juga tidak ketinggalan. Selain itu disemarakkan dengan parade budaya yang menampilkan musik dan tari-tarian tradisional Kabupaten Kepulauan Talaud.

Tari dan musik tradisional ini diangkat dari upacara penangkapan ikan secara tradisional yang disebut *Mane'e*. Pada masyarakat Nanusa, tari dan musik menggunakan bahan dan alat tradisional yang masing-masing menggambarkan adat istiadat masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud. Selain tari dan musik masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud, tidak ketinggalan pula keterampilan-keterampilan mereka seperti menganyam tikar yang digunakan untuk alas lantai atau sebagai alas tempat tidur. Anyaman itu dibuat dari bahan atau tanaman yang disebut pandan kecil, serta membuat bermacam-macam ukiran dari tanah liat.

Mereka membuat kerajinan tangan seperti cendramata dari bambu, Selain itu pula mereka membuat makanan atau kue-kue dari bahan sagu dan keladi.

Seni dan budaya yang mereka tampilkan seperti berikut.



Gambar 15. Tari Tatummainna

Tari *Tatumaina* atau tari tongkat diambil dari legenda seorang raja Talaud yang memiliki kebiasaannya selalu membawa tongkat di setiap aktivitasnya, yang bermakna kokoh selama-lamanya.

Tarian tersebut tidak diiringi dengan nyanyian-nyanyian atau syair-syair. Tarian ini hanya diiringi dengan pukulan tambur atau gendang yang disesuaikan dengan gerakan-gerakan yang bermakna kegotong-royongan masyarakat Kepulauan Talaud. Dalam kegiatan apapun yang dilakukan, dalam tari *tatummainna* menggunakan ikat pinggang yang bermakna bagi perempuan-perempuan di Kepulauan Talaud adalah pekerja keras membantu para lelaki untuk mencari nafkah bagi keluarganya.



Gambar 16. Tari Bara'a

Tari *Bara'a* adalah tari perang, menceritakan tentang kisah pasukan kerajaan dalam peperangan. Tarian ini tidak menggunakan nyanyian atau syair-syair tetapi hanya menggunakan tambur sebagai pengiring setiap gerakan, dan setiap gerakan disesuaikan dengan pukulan tambur.

Masyarakat Pulau Kakorotan di Kepulauan Talaud saat itu belum menciptakan nyanyian-nyanyian atau syair-syair untuk mengiringi gerakan-gerakan yang dibentuk berupa tarian-tarian, sehingga mereka hanya menggunakan tambur.

Tambur adalah alat musik pertama yang ada di Pulau Kakorotan dan alat inilah yang dipakai untuk mengiringi beberapa tari-tarian seperti, Tari *Tatumainna*, Tari *Mane'e*, dan beberapa tarian lainnya.

Tombak yang dipakai dalam tarian *bara'a* menggambarkan bahwa pada masa peperangan masyarakat menggunakan tombak untuk melawan musuh, dan menggunakan ikat kepala pertanda, bahwa masyarakat saat melawan musuh

dangan semangat yang membara pantang menyerah dalam peperangan melawan musuh, dan kostum yang digunakan kalau dilihat dari model, dan warna kostum yang digunakan adalah kostum hasil modifikasi tarian modern atau sudah mengalami transformasi.



Gambar 17. Tari *Wuundaren*

Tari *Wuundaren* menceritakan tentang cinta antara seorang gadis dan seorang pemuda. Tarian ini biasanya ditampilkan pada perayaan ulang tahun Kabupaten Kepulauan Talaud, yang menampilkan perempuan-perempuan cantik asli dari Kepulauan Talaud, dan dihiasi dengan berbagai pernik-pernik yang menarik dan memukau para pengunjung. Mereka dengan sengaja berpakaian yang berwarna mencolok dengan menggunakan selendang warna merah diletakkan di bahu yang bermakna sebagai seorang perempuan yang anggun dan berwibawa.



Gambar 18. Tari Sasaroho

Tari *Sasaroho*, tarian ini menceritakan tentang gadis-gadis Talaud yang ceria dan ramah, tarian ini ditampilkan untuk menjemput tamu. Dengan begitu sopan mereka memperlihatkan gerakan-gerakan tangan mereka yang lunglai dengan ikat rambut yang bervariasi untuk menahan rambut mereka agar tidak terurai sehingga memberi kesan rapi pada para tamu.



Gambar 18. Tari Panawian

Tarian ini menggambarkan bahwa masyarakat Talaud sebagai masyarakat nelayan, dan sebelum melaut mereka melakukan doa bersama-sama yang disampaikan melalui tarian. Kebersamaan mereka untuk bermohon berkat dari

Tuhan, agar memperoleh penghasilan ikan yang banyak serta diberikan petunjuk oleh Yang Maha Kuasa.

Setelah tari-tarian berlangsung, tua adat menyampaikan doa atau mantra sebagai berikut.

A-ioman

*Suba su mawu su pusungan kalla,
Dalo su ruata mangarimboi padoma,
Ruata manumbele kuasa,*

*Su punudu winawa,
Mawu uaranna tarrino surunia,
Mawu maacanna, ruata mata'rantuppa,
Madorong su mawu mangunselle su
ruata,
Mangke mahere lai mauntung,
I yasaingkamma lai I ya ana,
Ma ado supa-adi masari su wira,
Mawu sidutu uasampita,
Ruata ere paddu-i.
Ete udde pamanua. Amin.*

Doa

Sembah kepada Tuhan,
di tahta-nya yang maha tinggi,
Pujian kepada Tuhan penuntun
kehidupan,
Tuhan yang memegang kuasa,
di pusat awan ,di bumi dan di sorga,
Tuhan pengasih dan penyayang,
Meminta kepada Tuhan memohon
kepada Tuhan,
kiranya berhasil dan beruntung,
Menjadi bagian kami umat-MU,
untuk hidup dan kerja setiap insane,
Tuhan selalu memelihara,
Tuhan juga senantiasa,
peduli disepanjang hari kehidupan,
Amin



Gambar 19. Tari *Mane'e*

Tarian ini diangkat dari upacara *Mane'e* atau upacara menangkap ikan secara tradisional pada masyarakat Pulau Kakorotan Kepulauan Talaud. Mereka memancing ikan tanpa menggunakan peralatan modern, tetapi hanya menggunakan janur dari daun kelapa dan tali hutan yang disebut tali *pundangi*.

Tarian ini tidak diiringi oleh nyanyian atau syair-syair, tetapi hanya diiringi oleh pukulan tambur dengan memperhatikan gerakan-gerakan untuk disesuaikan, sebab setiap perubahan gerakan ditandai dengan pukulan tambur yang sudah dilatih dan diberi aba-aba untuk setiap gerakan.

Mengenai kelengkapan tarian ini disesuaikan dengan kebutuhan, seperti pakaian pada tarian itu tidak ditentukan pakaian yang khusus, tapi yang paling penting adalah kelengkapan seperti apa yang diperlukan dalam kegiatan *Mane'e* sebagai lambang dari tarian tersebut.

Selain tari-tarian sebagai seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kepulauan Talaud, mereka juga memiliki keahlian dalam merancang alat-alat musik tradisional. Alat musik tersebut bukan dari bahan-bahan modern melainkan dari bahan-bahan tradisional, berupa bambu, kerang, kayu, papan, dan kulit hewan.



Gambar 19. Musik Entel

Musik *entel* terbuat dari bahan bambu, papan, dan kayu, yang dimainkan dengan cara diketukkan ke lantai untuk menghasilkan bunyi yang seimbang dengan nada yang sesuai. Musik ini diiringi dengan suling bambu sebagai instrumen, dan dimainkan oleh ibu-ibu rumah tangga yang sudah dilatih oleh salah seorang pencipta musik entel tersebut. Dan mereka inilah yang siap untuk tampil setiap kali acara tradisional *Mane'e*.

Musik tradisional *entel* bisa mengiringi berbagai macam lagu-lagu baik lagu-lagu daerah maupun lagu-lagu populer, dan siapa saja bisa memainkannya laki-laki perempuan, tua dan muda. Musik ini pemainnya masih alami sebab belum menggunakan pakaian yang khusus untuk penampilan.

Musik tradisional ini ditemukan oleh *Mepi Boset Pulu*, sebagai seorang musisi yang mempunyai talenta yang luar biasa di Pulau Kakorotan Kepulauan Talaud. Musik itu ditampilkan pada setiap acara upacara tradisi *Mane'e*.



Gambar 20. Musik Tambur

Musik tambur menceritakan tentang ras kebersamaan dalam berbagai aktivitas. Tambur digunakan untuk membuat bunyi sambil diiringi oleh harmonika sebagai melodi dan selalu ditampilkan pada acara yang meriah. musik tambur adalah musik yang pertama di masyarakat Kepulauan Talaud, karena pada saat itu masyarakat Kepulauan Talaud sebelum mengenal syair-syair atau nyanyian-nyanyian secara tertulis apalagi disebut dengan musik-musik modern. Maka masyarakat Kepulauan Talaud khususnya Pulau Kakorotan lebih akrab dengan tambur atau gendang.



Gambar 21. Hasil Kerajinan Tangan

Kerajinan dan keterampilan masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan salah satu seni dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka yang dipelihara sebagai bentuk budaya dan tradisi yang diturunkan secara turun temurun kepada masyarakat Kepulauan Talaud.



Gambar 22. Anyaman (Tikar)

Anyaman atau yang disebut *tikar* oleh masyarakat Kepulauan Talaud, adalah salah satu bentuk kerajinan masyarakat yang bisa dikerjakan oleh anak-anak dan sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka untuk menambah perekonomian walaupun tidak sebanding dengan kebutuhan hidup, dan terkadang hanya untuk dipakai sendiri.



Gambar 23. Tanaman Pandan yang digunakan untuk membuat anyaman (*tikar*).

Tanaman ini bisa tumbuh di mana saja dan banyak terdapat di tanah pasir seperti di pinggir laut, dan di daerah tropis. Tanaman ini sangat berguna bagi masyarakat yang berada di Pulau Kakorotan Kepulauan Talaud, guna membuat berbagai jenis anyaman, seperti tikar sebagai alas tempat tidur, ataupun sebagai alas tempat duduk di lantai, dan topi guna melindungi kepala di saat mereka bekerja baik di darat maupun di laut.

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 Perencanaan upacara tradisi *Mane'e* pada masyarakat Kepulauan Talaud Sulawesi Utara

Pulau Kakorotan yang sering masyarakat menyebutkan dengan nama Nanusa, sebab Nanusa adalah nama ibu kota Kecamatan. Tetapi masyarakat Pulau Kakorotan tetap pada prinsip mereka sebagai masyarakat Pulau Kakorotan yang dipimpin langsung oleh Kepala Desa. Pulau itu termasuk etnis dan domain adatnya melawati Pulau-pulau di ujung paling Utara Indonesia, Provinsi Sulawesi Utara, Kabupaten Kepulauan Talaud. Dan menurut masyarakat Talaud itu tidak ada perbedaan, sebab masyarakat Kakorotan adalah masyarakat Nanusa. Pulau ini dikenal banyak orang karena mempunyai warisan budaya yang khas, prosesi budaya ini dikenal dengan *Mane'e*. Suatu prosesi syukuran kepada Tuhan dalam bentuk kebersamaan dan kerukunan masyarakat Kakorotan yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi sejak abad 16. Tradisi yang dilakukan pada bulan Mei setiap tahun yang bertepatan dengan air laut pasang tertinggi dan surut terendah pada bulan purnama atau awal bulan mati. Pesta menangkap ikan yang unik ini, masih terus dilakukan terus sampai sekarang.

Mane'e pesta budaya yang menarik perhatian wisatawan dari seluruh dunia, dilaksanakan di pesisir Pulau Intata dan Pulau Kakorotan oleh masyarakat Pulau Kakorotan kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Perjalanan dari provinsi Sulawesi Utara ke Pulau Kakorotan ditempuh kurang lebih 25 jam, dengan menggunakan kapal penumpang menuju Kabupaten Kepulauan Talaud, dan dilanjutkan dengan menumpang kapal perintis. Pulau

Kakorotan merupakan salah satu Pulau yang tenang, indah dan damai serta menawan. Masyarakatnya yang religius, hidup dengan kepolosan serta apa adanya, yang penuh dengan kepatuhan. Anak-anak yang hidup dengan keceriaan tanpa adanya rasa takut.

Desa memiliki jumlah penduduk 783 jiwa dari 198 kepala keluarga, dan memeluk agama kristen. Pemeritahan dipimpin oleh seorang kepala desa. Dalam pemerintahannya ditentukan oleh tiga komponen, yaitu pemerintah, agama, dan adat. Desa ini masuk ke dalam wilayah pemerintahan kecamatan Nanusa yang dipimpin oleh seorang camat. Masyarakat di desa Pulau Kakorotan memiliki tradisi unik, yakni tradisi *Mane'e*. Sebuah tradisi menangkap ikan dengan janur kelapa dan tali hutan yang disebut tali *pundangi*.

Namun tradisi *Mane'e* bukan sebuah tradisi yang syarat dengan unsur mistik. Masyarakat lebih meyakini bahwa ada ikatan alamiah antara ikan dan janur yang membuat ikan menjadi penurut dan tidak bisa melepaskan diri dari rangkaian janur. Secara alami ikan tidak bisa keluar dari lingkaran manusia yang memagari seluruh wilayah tempat menangkap ikan. Tradisi upacara *Mane'e* diselenggarakan oleh seluruh masyarakat yang mencintai *Mane'e*, dan dilaksanakan pada siang hari sekitar pukul 11.00 sampai dengan pukul 13.00. Budaya ini intinya adalah mengatur tangkapan di lokasi-lokasi yang sudah ditetapkan, sehingga ikan tidak akan habis dan ekosistem laut di Pulau ini tetap terjaga kelestariannya. *Mane'e* sampai sekarang tetap terpelihara dan dijunjung tinggi kelestariannya.

...Masyarakat di sini, tua dan muda mengadakan rapat secara umum laki-laki dan perempuan. Masyarakat adat harus dirapatkan, untuk menjadikan

wawasan atau pemikiran atau pemahaman secara bersama-sama. Barangkali hal ini bisa membuktikan bahwa jika ada berbagai liku-liku persoalan itu dipulihkan dulu, supaya dalam rencana ini tidak ada sesuatu hal yang menghambat perjuangan adat Mane'e ini (Tokoh Adat).

.....Masyarakat khususnya Pulau Kakorotan melaksanakan suatu pertemuan adat, tua muda, laki-laki perempuan, bersama-sama menyatukan pikiran, dan pemahaman untuk menyelesaikan jika ada hal-hal yang bisa menghambat kegiatan pelaksanaan upacara *Mane'e*, sehingga pada saat pelaksanaan upacara Mane'e tidak ada hambatan-hambatan yang terjadi.

Sebelum pelaksanaan upacara tradisi atau upacara adat dilaksanakan tentunya masyarakat mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Apa nama upacara.
2. Maksud dan tujuan upacara, seperti menurut adat kepercayaan secara tradisional, misalnya untuk pengobatan yang disebabkan oleh ruh-ruh jahat atau menolak bala.
3. Waktu penyelenggaraan upacara, seperti misalnya harus disesuaikan dengan ramalan bulan, ataupun bintang di langit atau disesuaikan dengan waktu misalnya, waktu pagi, siang, malam.
4. Tempat penyelenggaraan upacara, apakah harus dilaksanakan di rumah keluarga, di tempat yang berpenghuni, di tempat yang aman, tepi atau pun di pantai atau gunung mengikuti arus kebiasaan masyarakatnya.
5. Teknis penyelenggaraannya, sesuai upacara-upacara adat lainnya dalam pelaksanaan seperti ini selalu dipimpin oleh seorang pemimpin yang ahli dalam upacara adat tersebut dan dibantu oleh masyarakat yang memahami upacara adat yang dilaksanakan.

6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, selain tua-tua adat, pemerintah setempat, dan para undangan.
7. Persiapan dan penyelenggaraan upacara, dalam hal ini menyangkaut seluruh masyarakat yang terkait beserta alat dan bahan yang digunakan.
8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

Setelah seluruh persiapan telah tersedia barulah memulai acara upacara adat.

Semua kegiatan diawali dengan doa kepada Tuhan, untuk memohon karunia dan rahmatNya. Rangkaian dan penentuan waktu *Mane'e* sudah disepakati bersama oleh ketua adat, pemerintah dan agama. Walau penentuan waktu sering terjadi tarik-ulur di antara masyarakat dan pemerintah, karena sering mengikuti jadwal kunjungan pejabat nasional atau provinsi. Sehingga mempengaruhi hasil tangkapan ikan, namun masyarakat dengan ekspresif, senang, gembira menyambut pelaksanaan upacara *Mane'e*. *Mane'e* berasal dari kata *se'e* adalah simbol kesepakatan dalam bahasa Talaud. *Se'e* atau *zazahara* (kata simbol) dari suatu pernyataan setuju atau sepakat, artinya pernyataan setuju bagi warga kampung yang memberikan suatu makna, pernyataan kesepakatan bersama antara adat, pemerintah dan agama, dari masyarakat lokal untuk melaksanakan suatu kegiatan. *Mane'e* yang merupakan rangkaian akhir dari satu proses hukum adat, yang disebut *Eha*. *Eha* artinya teguran, agar jangan berbuat sesuatu atau mengambil sesuatu yang ada di daratan maupun di laut. *Eha* darat seperti penutupan musim panen atau pengambilan sumber daya alam, berupa buah kelapa, buah pala, buah pisang, buah pepaya dan hasil bumi lainnya. *Eha* laut seperti penutupan lokasi dari penangkapan ikan dan terumbu karang lainnya.

Hukuman adat *Eha* ditetapkan melalui musyawarah adat, bersama pemerintah setempat dan agama. Kebiasaan *Eha* dalam upacara adat *Mane'e* ini telah bertahan lama, turun-temurun sejak abad ke-16. Semua terlibat, seperti anak yang ada dalam kandungan sekalipun tidak terkecuali. *Mane'e* melibatkan semua komponen masyarakat, untuk mendorong serta menarik perhatian banyak orang untuk datang dan turut serta dalam budaya *Mane'e* ini. Baik pejabat masyarakat biasa bahkan orang lanjut usia pun datang untuk menggabungkan diri tanpa rasa asing tanpa melihat perbedaan suku, budaya dan agama. Tetapi *Mane'e* memberikan inspirasi bagi masyarakat, bahwa budaya ini merupakan kekayaan seluruh rakyat Indonesia, yang perlu dikembangkan dan dipertahankan kelestariannya.

Setelah lepas dari gangguan alam, tepat pada abad ke-16. Terbukti ini pulau Kakorotan meluas dan memanjang luas, karna dihempas oleh tsunami makanya penderitaan di masyarakat Kakorotan sungguh luar biasa. Leluhur atau detuk moyang sedang merancang entah bagaimana cara hidup dan kehidupan ini. Ternyata Tuhan ciptakan ada satu alasan yang merupakan sarana kehidupan, hal ini adalah acara Mane'e. Sehingga sampai sekarang ini, acara yang bersumber dari detuk moyang tidak pernah kami pungkiri tetap dipertahankan terus. Sebab itu acara Mane'e ini sudah menjadi alasan dasar kehidupan sampai kapan saja atau sampai turun temurun.(Tokoh Adat).

.....Setelah bencana alam atau tsunami memporak porandakan Pulau Kakorotan dengan penderitaan masyarakat yang luar biasa, ternyata abad ke 16 terbukti Pulau Kakorotan, memiliki wilayah yang luas dan panjang. Sejak itu leluhur atau nenek Moyang kita merancang bagaimana cara hidup dan kehidupan. Masyarakat Pulau Kakorotan yang masih tersisa atau yang masih hidup mempertahankan kehidupan mereka ke depan. Ternyata Tuhan memberikan satu sarana kehidupan yang bersumber dari nenek moyang, yaitu Mane'e. Dan dipertahankan sebagai dasar kehidupan sampai kapanpun secara turun temurun.

4.2.2 Pelaksanaan Upacara Tradisi Mane'e pada Masyarakat Pesisir Pulau Kakorotan Kepulauan Talaud Sulawesi Utara

Pelaksanaannya dimulai dengan penyambutan para tamu atau para undangan yang sudah berdatangan sehari sebelum kegiatan dimulai. Para tamu datang lebih awal disebabkan oleh jarak antara lokasi tradisi upacara *Mane'e* dan tempat tinggal mereka sangat jauh. Ketika semua tamu peserta upacara *Mane'e* sudah datang di lokasi tempat pelaksanaan *Mane'e* tua adat mengucapkan mantra sebagai berikut.

*Adata suma
ambe se suantane ma hahingilan
suadio ma wambio su
sambua ludi madatinga zoa aalotan
tampa paneeam
daranta indi mangke a'antimanna
sarang kanambone
aimpiannu sarangkasaele
mangke surintulu tatun lembung
sutandaalla larumbanua
indite sa ohoannu naung mura
sanggialoannu dalumanna awasa

salamatta nadating sulembung

pariaman naranta su wanua
salamatta nadating sulembung
indite irotonga rappa aakkanna mawu*

Selamat berjumpa,
kepada semua kaum kerabat,
baik yang kecil maupun yang besar,
semua tamu, kaum kerabat tiba di
tempat pelaksanaan mane'e,
kedatangan ini selalu dinanti –
nantikan sampai menjadi kenyataan,
demikian sampai selamanya,
dalam petunjuk tetua kampung,
dalam idaman seisi negeri,
kini kami sambut dengan hati tulus,
dalam penyertaan dan pertolongan
yang kuasa,
selamat datang semuanya di
kampung,
dengan selamat tiba di negeri,
selamat datang di negeri,
ini semua terjadi karena kehendak
Tuhan,

Tradisi upacara *Mane'e* dipersiapkan dua hari sebelum acara puncak dimulai. Persiapan-persiapan tersebut dimulai dengan memotong tali di hutan tempat tali tersebut tumbuh.

Memotong tali atau *Maraca Pundangi* (gambar 4.1), didahului oleh tua adat. Pengambilan tali *pundangi* atau tali di hutan di ambil di Pulau Mangupung

dan membutuhkan waktu 3-4 hari. Berangkat pukul 07.00 pagi dan selesai pukul 16.00 Wita. Perjalanan menuju Pulau Mangupung atau tempat mengambil tali menggunakan motor laut yang di tempuh selama 45 menit. Sambil menikmati alam laut yang tenang, suasana damai tanpa memikirkan beban yang dipikirkan, hidup apa adanya.

Pulau Mangupung tidak berpenghuni masih hutan lebat yang dipenuhi oleh berbagai macam jenis tumbuh-tumbuhan. *Pundangi* atau tali hutan, yang akan dijadikan alat penangkap ikan, tumbuh merayap dan menjalar di batang pohon besar dari akar sampai ke atas atau ujung pohon. Pengumpulan *pundangi* atau tali dilaksanakan tiga atau empat hari sebelum dilaksanakan acara puncak.. Selain *Pundangi* atau tali hutan sebagai bahan penunjang lainnya berupa janur kelapa atau *tuo*, bahan ini diambil dua hari atau satu hari sebelum acara puncak pelaksanaan upacara *Mane'e Matuda* menuju lokasi upacara tempat upacara *Mane'e*. Kegiatan ini diikuti oleh semua pria, baik bapak-bapak, pemuda maupun remaja. *Ratumbanua* selaku pemimpin adat menuju lokasi upacara adat *Mane'e* untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan.

Alat transportasi adalah perahu *Londe* sebagai sarana untuk menyeberang ke Pulau Intata, ke tempat pelaksanaan upacara *Mane'e*. Pulau ini tidak berpenghuni, jarak antara Pulau Kakorotan sekitar 200 meter, pasir putih yang bersih, air laut yang jernih, tenang, ada kedamaian yang tuhan berikan. Kapal-kapal besar pun yang membawa undangan sudah berlabuh sebelum upacara *Mane'e*. Sebelumnya *Mamai Usami* membuat alat tangkap, mengikat janur kelapa ke tali yang sudah disediakan alat ini dibuat sebelum upacara dilaksanakan, di

bawah pimpinan *Ratumbanua* dengan diikuti seluruh anggota masyarakat yang hadir.

Alat yang digunakan adalah pedang untuk memotong janur kelapa. Kemudian tali hutan dibentangkan dan janur kelapa atau *tuo* yang sudah diambil dan dipotong dan dibelah menjadi dua, kemudian dilingkarkan ke tali hutan ini yang disebut *Sammi*. Janur yang panjang dibentuk seperti menyerupai ekor ikan, tali, janur diikat menjadi satu oleh tangan-tangan yang terampil. Mereka merangkai dengan halus sambil berharap Tuhan menyertai dan memberikan keberhasilan hari ini. *Mamoto Usami* menebarkan *sammi*. Penebaran *sammi* dimulai dan dipimpin langsung oleh *Ratumbanua*. *Ratumbanua* dengan mengucapkan doa, dengan menggunakan perahu khusus mendahului peserta yang lain.

Alat penangkap ikan atau *amsmi* dibawa ke laut untuk ditebarkan dan diikuti oleh peserta lainnya dalam perahu. Selanjutnya dengan urutan-urutan yang sudah diatur untuk menebar *sammi*. *Mamole Usami* menarik *sammi* ke darat, kegiatan ini dilaksanakan setelah selesai menebar *sammi*. Tarikan *sammi* secara perlahan sambil menggerakkan *pundangi*, semakin lama lingkaran, semakin menyempit. Kegiatan ini dilakukan hingga air surut terendah, di mana ikan-ikan telah terkumpul dan tidak dapat keluar lagi. Ribuan orang laki-laki, perempuan, dewasa, anak-anak berbaaur menjadi satu kesatuan seakan-akan menjadi satu kesatuan yang bekerja sama dalam mendapatkan hasil yang banyak. Tidak dapat membedakan ras, inilah kebudayaan *Mane'e* sebagai alat pemersatu dan perekat sosial. *Manganu Inah dan Matahanu Ina* artinya mengambil dan berbagi hasil. Kegiatan mengambil atau menangkap ikan, dilaksanakan setelah *sammi* ditarik dan ikan-ikan terkumpul di *nyare* yang berbentuk kolam dengan air yang dangkal.

Ratumbanua yang pertama mengambil dan diikuti oleh pejabat, sesudah itu secara serentak oleh semua anggota masyarakat yang hadir pada pesta budaya *Mane'e*. Banyak jenis ikan yang ditangkap, di mana sebagian besar adalah ikan sejenis ikan karang, seperti kerabo dan kakap. Namun ada juga ikan yang dari laut dalam seperti tongkol. Masyarakat berebut untuk mengambil sebanyak mungkin karena kuatir tidak kebagian.

Hasil penangkapan ikan ini, diberikan kepada *Ratumbanua*, *Inanguanua*, kepala desa, pendeta, ibu janda serta anak yatim piatu. Ucapan syukur, tahapan terakhir dari rangkaian kegiatan *Mane'e* adalah melaksanakan syukuran dalam bentuk ibadah. Berupa doa bersama kepada Tuhan yang dipimpin oleh pendeta, dan makan bersama hasil tangkapan oleh semua yang terlibat.

Tradisi upacara *Mane'e* pernah mendapat penghargaan paling istimewa, karena masuk rekor Muri, dengan jumlah peserta 1.159 orang, panjang bentangan tali janur 3300 meter. Sertifikat Muri tersebut diberikan kepada masyarakat yang diwakili oleh kepala wilayah Kecamatan Nanusa dan kepala Desa Kakorotan, mewakili pemerintah dan masyarakat. Berikut tuturan seorang pejabat sebaai pengunjung.

yang ada di sekitar kita, dan sekarang saya langsung terlibat penangkapan langsung ikan tradisional tersebut dalam kebudayaan tradisional *Mane'e* ini. Dan tentunya kebudayaan ini patut kita lestarikan, plihara dan tingkatkan Dan tadinya saya hanya mendengar dari sodara-sodara dan teman-teman karena kebudayaan ini bukan cuma aset-aset provinsi Sumatra Utara tapi ini merupakan aset Nasional. Nicolas Raming (Pengunjung). Acara ini bisa dipertahankan oleh semua masyarakat dan semua pejabat-pejabat negara kita (Tokoh Adat). Kami punya rencana untuk pengembangan budaya *Manee* ini supaya dia tetap ada, tersedia ikan hasil penangkapan-penangkapan itu. Maka pemerintah daerah lewat pemerintah kecamatan maupun desa, membuat keputusan supaya lokasi arena *Mane'e* ini itu akan dilindungi atau dilestarikan tidak bisa untuk

digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari tapi area ini akan dilarang untuk penangkapan ikan kemudian dilestarikan dan diadakan pembiakan ikan di area ini. Supaya dampaknya nanti kalau dilindungi area ini pasti akan ada pengaruh di kegiatan Mane'e ini. Kalau kita jadikan pembiakan ikan maka ikan membesar dan akan ke lokasi Mane'e ini, sehingga nanti akan terlihat dampaknya dari peran pemerintah ini kepada pengunjung yang ada.

Menurut Nicolas Raming, salah satu pengunjung, "Sebelumnya saya mendengar tradisi ini dari masyarakat tetapi saat ini saya terlibat langsung dalam penangkapan ikan secara tradisional yang disebut *Mane'e* dan tradisi ini perlu dipertahankan untuk dilestarikan baik masyarakat maupun pemerintah".

Sebagai masyarakat kami berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya ini. Pemerintah daerah melalui pemerintah desa untuk melindungi dan menjaga kelestariannya terutama habitat pada lokasi *Mane'e* yang sudah ditetapkan pada setiap pelaksanaannya tradisi *Mane'e* hasilnya dapat memuaskan.

Pulau Kakorotan adalah salah satu gugusan pulau terluar di belahan Samudera Pasifik, yang ada di sebelah Utara berbatasan dengan negara tetangga Filipina, yang termasuk wilayah Kecamatan Nanusa, Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara. Pulau Kakorotan bila dilihat pada peta Negara Republik Indonesia tidak kelihatan bahkan berupa titik pun tidak tampak. Pulau ini hanya seluas tiga KM² dan diapit oleh dua pulau yakni Pulau Intata sebagai Pulau wisata, dan Pulau Malo' yang tidak berpenghuni.

Masyarakat Pulau Kakorotan sampai saat ini masih tekun memelihara nilai budaya, di antaranya di Pulau Intata adanya daerah wisata yang di dalamnya terdapat daerah lokasi khusus dilaksanakannya upacara adat *Mane'e*, di bagian tanjung karang Ranne, dengan kegiatannya dilakukan setiap setahun sekali, yakni pada bulan Mei di saat air laut pasang-surut tertinggi.

Adapun pengertian kata *Mane'e* adalah upacara penangkapan ikan secara tradisional yang keunikannya sangat mengagumkan. *Mane'e* adalah wisata unik yang setiap tahun dilaksanakan sehingga sudah membudaya hingga saat ini.

Kegiatan *Mane'e* menurut penuturan orang tua dulu, bahwa hal dimaksud dimulai sejak abad ke-16 setelah terjadi gempa bumi dan badai gelombang besar (Tsunami) mengakibatkan harta benda, dan kekayaan masyarakat musnah dengan membawa korban jiwa yang cukup banyak. Dengan tidak ada bantuan dari manapun, karena belum ada sarana transportasi, bahkan hidup mereka dari hari ke hari sangat memprihatinkan dengan hasil yang sangat minim, apalagi soal makanan hanyalah umbi-umbian yang sangat terbatas. Peristiwa bencana alam tersebut menurut penuturan (Tommy Liunsanda), bahwa di zaman Ratu Liunsanda, Hugulaluwa dan Hugu Panditan terjadi bencana alam di mana desa Kakorotan tenggelam dengan sebagian pulau Intata, penghuninya hilang hanyut oleh amukan ombak yang datang dari arah timur laut sebelah selatan pasifik pada tanggal 10 Oktober 1014, pukul 01.00. Dengan adanya peristiwa tersebut bersepakatlah ke tiga orang tua dan timbul gagasan dari Hugulaluwa kepada Ratu Liunsanda dan Hugu Panditan, dengan kata-kata sebagai berikut,

“ Iradua roote suammarangnge, pangrmakke allawo'u talla pulanga, wubbu tatta'u sambiwuru ia'u matatairke wulawan sammiru apan nionongnge sutahaloan.

Artinya, “ Pergilah kamu berdua ke darat serta kumpulkan orang-orang yang masih hidup, peliharalah jiwa mereka dan biarlah saya jadi korban, bertahan bersama-sama dengan saudara-saudara kita yang sudah mati hanyut terhempas oleh ombak dan gelombang.

Sejak peristiwa itu masyarakat pulau Kakorotan hidup berkembang dengan apa adanya, mereka merintis kehidupan mereka yang serba kekurangan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Mereka mengandalkan kerukunan mereka dalam

beragama serta bekerja sama dalam menghidupi keluarga mereka. Dari tahun ke tahun mereka menjalani kehidupan yang sangat sederhana. Pada satu saat mereka menemukan suatu keajaiban yang menarik, yaitu cara menangkap ikan secara tradisional. Sampai sekarang cara menangkap ikan secara tradisional mereka pertahankan sebagai tradisi turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sehingga saat ini mereka menyebutkan dengan kata *Mane'e*, yang setiap tahun dilaksanakan sebagai tradisi upacara *Mane'e*.

Adapun langkah-langkah kegiatan upacara adat *Mane'e* berdasarkan hasil musyawarah seluruh warga kampung yang dipimpin oleh tua adat *Ratumbanua* selaku sesepuh adat kampung Kakorotan. Langkah-langkah tersebut melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Tahapan I: *Maranca Pundangi* (Memotong Tali Pundangi)

Pelakunya adalah orang-orang yang dipilih oleh sesepuh atau ketua adat, yang terdiri dari laki-laki yang berstatus petani dan nelayan dengan menggunakan pakaian seadanya atau pakaian yang biasa digunakan untuk berkebun. Kegiatan mereka diawali dengan menyiapkan perahu sebagai alat transportasi menuju palau mangupung tempat mengambil tali hutan atau yang disebut tali *pundangi*. Waktu yang ditentukan untuk pengambilan tali sehari atau dua hari sebelum pelaksanaan upacara *Mane'e* dilaksanakan.



Gambar 4.1 Menarik Tali Pundangi (tali hutan)



Tahapan ini dilaksanakan pada urutan pertama setiap acara *Mane'e* untuk mencari dan memotong tali hutan atau tali *pundangi* dengan beberapa orang yang dipilih dari anggota di sepuluh suku. Tim itu dikepalai oleh seorang yang disebut *Tumaninge*. Setelah tiba di pantai, para petugas melanjutkan perjalanan menuju

hutan yang terdapat tali *pundangi*. Sebelum masuk hutan, *Tumaninge* mengucapkan doa atau syair sebagai berikut.

A-ioman,

Doa

*Suba su mawu su pusungan kalla,
Dalo su ruata mangarimboi padoma,
Ruata manumbele kuasa,*

Sembah kepada Tuhan,
di tahta-nya yang maha tinggi,
Pujian kepada Tuhan penuntun
kehidupan,

*Su punudu winawa,
Mawu uaranna tarrino surunia,
Mawu maacanna, ruata mata'rantuppa,
Madorong su mawu mangunselle su
ruata,
Mangke mahere lai mauntung,
I yasaingkamma lai I ya ana,
Ma ado supa-adi masari su wira,
Mawu sidutu uasampita,
Ruata ere paddu-i.
Ete udde pamanua. Amin.*

Tuhan yang memegang kuasa,
di pusat awan ,di bumi dan di sorga,
Tuhan pengasih dan penyayang,
Meminta kepada Tuhan memohon
kepada Tuhan,
kiranya berhasil dan beruntung,
Menjadi bagian kami umatMu,
untuk hidup dan kerja setiap insane,
Tuhan selalu memelihara,
Tuhan juga senantiasa,
peduli disepanjang hari kehidupan,
Amin.

Upacara dimulai dengan *maranca pundangi* atau memotong tali di hutan.

Pengambilan tali *pundangi* atau tali hutan diambil di Pulau Mangupung menggunakan motor laut yang ditempuh selama 90 menit pulang-pergi (gambar 14). Sambil menikmati alam laut yang tenang, suasana damai tanpa memikirkan beban yang dipikirkan, hidup apa adanya.

Pulau itu tidak berpenghuni, masih beberapa hutan lebat yang dipenuhi oleh berbagai macam jenis tumbuh-tumbuhan. *Pundangi* atau tali hutan yang akan dijadikan alat penangkap ikan tumbuh merayap dan menjalar di pohon besar dari akar sampai ujung pohon. Pengumpulan *pundangi* atau tali hutan dilaksanakan tiga atau empat hari sebelum pelaksanaan acara tradisi *Mane'e*. Selain tali *Pundangi* atau tali hutan sebagai bahan penunjang lainnya berupa janur kelapa

atau *tuo*, janur diambil dua hari atau satu hari sebelum pelaksanaan upacara *Mane'e*.

2. Tahapan II: *Mangolom Para* (Permohonan doa kepada Tuhan)



Gambar 4.2 kegiatan berdoa untuk persiapan pelaksanaan *Mane'e*.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk permohonan doa kepada Tuhan, agar terjauh dari malapetaka dan kiranya juga memperoleh hasil yang banyak. Pengucapan doa atau syair disampaikan oleh tokoh adat secara berdiri dengan menundukkan kepala. Acara ini hanya diikuti oleh beberapa tua-tua adat dan tokoh-tokoh masyarakat termasuk *Ratumbanua* dan *Inaguwanua*, Acara ini dilaksanakan pada malam hari sebelum kegiatan *Mane'e* pada besok harinya dan bertempat di rumah *Inanguwanua*.

Tokoh adat membawakan doa atau syair berupa permohonan berkat kepada Tuhan sebagai berikut.

*Ala bapa di sorga,
Saat ini kami menghadapMu,*

*Ya bapa di surga,
Saat ini kami menghadap-Mu,*

*Bapa yang kekal di sorga,
Syukur atas penyertaanMu,
Kepada kami umatMu,
Sertai dan lindungi kami,
Tuhan berkatilah kehidupan,
Kami semua dengan kasih setiamu,
Terima kasih Tuhan Yesus,
Ini doa kami yang panjatkan,
Di dalam nama Yesus Tuhan kami,
Haleluya Amin.*

*Bapa yang maha agung,
Puji syukur kehadiran-Mu,
Kami hamba-Mu,
Lindungilah kami,
Ya Allah berkatilah kehidupan kami,
Dengan segala keridaan-Mu,
Terima kasih Yesus,
Doa kami panjatkan,
Di dalam Yesus Tuhan kami,
Amin.*

3. Tahapan III: *Mattuda Tampa Paneeana* (Menuju Lokasi acara *Mane'e*)



Gambar 4.3 Masyarakat menuju lokasi *Mane'e* dan pembuatan *sammi*

Tahapan ini pun dilaksanakan oleh seluruh kaum pria yang dipimpin oleh *Ratumbanua*. Ia didampingi oleh Tumani dan petugas *Mangangiape* ke lokasi dengan perahu *Londe*, masing-masing untuk pembuatan alat penangkap ikan atau *sammi*. Dengan wajah yang ceria dan tubuh yang kekar berangkat menuju tempat upacara tradisi *Mane'e*, mereka sangat senang dan antusias menyambut tradisi

yang dinanti-nantikan dengan segala persiapan mereka untuk memeriahkan acara tradisi *Mane'e*.

4. Tahapan IV: *Manotto Tuwo, Mamabbi'u Sammi* (Memotong janur dan membuat *Sammi*).



Gambar 4.4 Pembuatan *sammi*

Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh kaum pria, baik tua maupun muda yang dianggap sudah terampil dan cekatan untuk membuat alat tersebut, pembuatan dimulai dengan melilitkan janur yang sudah dibelah menjadi dua bagian, kemudian diikatkan pada tali *pundangi* dengan putaran satu arah, sehingga tidak terjadi kekusutan pada bagian-bagian ujung janur. Selain pria tidak ketinggalan pula wanita yang sudah pandai membuat dan melakukannya.

Sebelum penebaran *sammi*, para tamu yang berasal dari luar daerah baik pejabat maupun undangan lainnya, diterima terlebih dahulu oleh Tua adat dengan mengucapkan syair-syair.

Hal ini mengimplikasikan bahwa warga Talaud, adalah warga yang sopan dan ramah serta suka bersahabat dengan siapa pun tanpa kecuali. Dengan sapaan yang sangat akrab serta kerinduan mengharapkan kedatangan para tamu. Mereka ikhlas dan ridha dalam penyambutan serta yakin semua itu terjadi karena kehendak Tuhan.



Setelah tamu disambut dengan adat, dipersilahkan langsung ke tempat upacara tradisional *Mane'e* untuk bersama-sama dengan masyarakat setempat.

*Adata suma
 ambe se suantane ma hahingilan
 suadio ma wambio su
 sambua ludi madatinga zoa aalotan
 tanpa paneeam
 daranta indi mangke a'antimanna
 sarang kanambone
 aimpiannu sarangkasaele
 mangke surintulu tatun lembung
 sutandaalla larumbanua
 indite sa ohoannu naung mura
 sanggialoannu dalumanna awasa
 salamatta nadating sulembung
 pariaman naranta su wanua
 salamatta nadating sulembung*

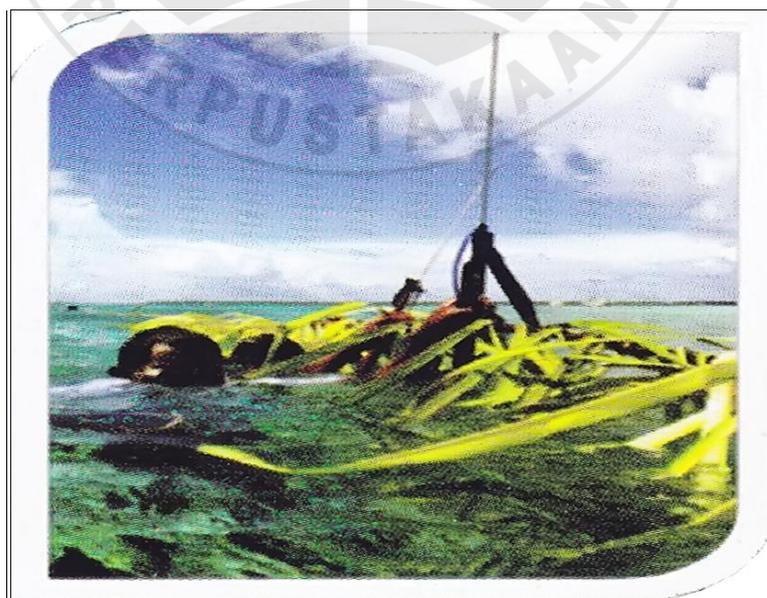
Selamat berjumpa,
 kepada semua kerabat,
 baik yang kecil maupun yang besar,
 semua tamu, kaum kerabat tiba di
 tempat pelaksanaan *mane'e*,
 kedatangan ini selalu dinanti –
 nantikan sampai menjadi kenyataan,
 demikian sampai selamanya,
 dalam petunjuk tetua kampung,
 dalam idaman seisi negeri,
 kini kami sambut dengan hati tulus,
 dalam penyertaan dan pertolongan
 yang kuasa,
 selamat datang semuanya di
 kampung,
 dengan selamat tiba di negeri,
 selamat datang di negeri,

*indite irotonga rappa aakkanna mawu
tinggannu rumaupoi tatalantupa ruata
suttite su lembung*

ini semua terjadi karena kehendak Tuhan, kiranya memberikan pengasihannya, kepada semua hadirin terutama berkat bagi negeri Talaud.

Tahapan ini dimulai dengan menarik kedua ujung *sammi* agar tersambung dengan baik. Setelah tersambung, *Ratumbanua* bersama petugas *Mangangiape* secara serentak memberi aba-aba untuk menarik *sammi* ke darat oleh laki-laki dan perempuan yang masih berada di laut. Penarikan *sammi* secara pelan-pelan hingga saat air surut terendah. Ikan-ikan sudah mulai terkumpul di satu tempat seperti ada di dalam kolam, setelah ikan sudah terkumpul maka saat panen dimulai dengan mendahulukan tua adat atau *Ratumbanua* untuk menangkap ikan dengan cara membacok, dan diakhiri oleh masyarakat secara bebas menangkap ikan sesuai kemampuan masing-masing. Acara ini selesai sekitar pukul 12.00 atau pukul 13.00 WITA atau disesuaikan dengan keadaan air laut mulai pasang.

5. Tahapan V: *Mamatto 'u Sammi* (Menebarkan *Sammi*)



Gambar 4.5 Penebaran *sammi*

Tahapan ini setelah *sammi* sudah siap dan ukuran panjangnya sudah memadai, maka semua laki-laki yang lengkap dengan peralatannya segera memuat *sammi* ke atas perahu *Londe* dan perahu dayung untuk dibawa ke laut. Setelah semuanya siap, *sammi* diturunkan dan ditebarkan sesuai petunjuk dan aba-aba dari *Mangangiape* di saat air laut sudah mulai surut.

Sebelum melepaskan *sammi* ke laut, *Mangangiape* mengucapkan syair sebagai berikut.

<i>Ete pasi,</i>	Di mana di laut,
<i>to en to ene,</i>	Timbul, terapung,
<i>nabisisi auntungan,</i>	berkeriapan keuntungan,
<i>Nito engka amattu mawu,</i>	Itu semua berkat tuhan,
<i>Nilumatto auntungan su mawu,</i>	Terapung keuntungan dari Tuhan,
<i>Su laude,</i>	di laut,
<i>Maa appa kumang sambibi,</i>	akan sangat berguna untuk umum,
<i>Aruan I paatta anambone,</i>	Dapat dijadikan seluruhnya,
<i>Auntungan sara wanua,</i>	Keuntungan bagi negeri,
<i>Lembong ite ana asisi lai wawine</i>	Terutama anak yatim piatu dan janda,
<i>wa'u,</i>	
<i>Mawu punnene ... ruata banggile</i>	Tuhan pohonnya ... Tuhan pangkal
<i>punnu wia,</i>	pohon hidup,

Masyarakat Talaud percaya dan yakin bahwa Tuhanlah yang menjadi sumber dan pohon kehidupan umat manusia. Itu merupakan gambaran suatu masyarakat religius.

6. Tahapan VI: *Mamaole Sammi* (Menarik sammi)



Gambar 4.6 Penarikan *sammi*

Sebelum *sammi* diturunkan ke laut kebiasaan masyarakat Talaud setiap awal kegiatan harus mengucapkan syair sebagai berikut.

A-ioman

*Suba su mawu su pusungan kalla,
Dalo su ruata mangarimboi padoma,
Ruata manumbele kuasa,*

*Su punudu winawa,
Mawu uaranna tarrino surunia,
Mawu maacanna, ruata mata 'rantuppa,
Madorong su mawu mangunselle su
ruata,
Mangke mahere lai mauntung,
I yasaingkamma lai I ya ana,
Ma ado supa-adi masari su wira,
Mawu sidutu uasampita,
Ruata ere paddu-i.
Ete udde pamanua. Amin.*

Doa

Sembah kepada Tuhan,
di tahta-Nya yang maha tinggi,
Pujian kepada Tuhan penuntun
kehidupan,
Tuhan yang memegang kuasa,
di pusat awan ,dibumi dan di sorga,
Tuhan pengasih dan penyayang,
Meminta kepada Tuhan memohon
kepada Tuhan,
kiranya berhasil dan beruntung,
Menjadi bagian kami umat-MU,
untuk hidup dan kerja setiap insane,
Tuhan selalu memelihara,
Tuhan juga senantiasa,
peduli disepanjang hari kehidupan,
Amin

Tahapan ini dimulai dengan menarik kedua ujung *sammi* agar tersambung dengan baik. Setelah tersambung, *Ratumbanua* bersama petugas *Mangangiape* secara serentak memberi aba-aba untuk menarik *sammi* ke darat oleh laki-laki dan

perempuan yang masih berada di laut. Penarikan *sammi* secara pelan-pelan hingga saat air surut terendah. Ikan-ikan sudah mulai terkumpul di satu tempat sepertinya ada di dalam kolam, setelah ikan sudah terkumpul maka saat panen dimulai dengan mendahulukan tua adat atau *Ratumbanua* untuk menangkap ikan dengan cara membacok, dan diakhiri oleh masyarakat secara bebas menangkap ikan sesuai kemampuan masing-masing. Dan acara ini selesai sekitar pukul 12.00 atau pukul 13.00 WITA atau disesuaikan dengan keadaan air laut mulai pasang.

7. Tahapan VII: *Manganu Ina* (Pengambilan Hasil atau Panen Ikan)



Gambar 4.7 pengambilan hasil ikan dalam tradisi Mane'e

Kegiatan ini didahului dengan mengucapkan syair sebagai berikut.

*Sahada wandu nipade'e,
Mangke nia amantannu mawu,
Mawu nadaung dorong,
Angilu Mawu tantilu ruata,
Inditesingkamanna,
Masuwu tutuwo mahewa wadang,*

*Anuwante su arannu mawu,
Aaponte su tarrino n ruata,
Salamatte manarimma,
Mawu manga ramatta, Amin.*

Berjuang untuk mencari,
Kiranya selalu diberkati Tuhan,
Tuhan mengabulkan permohonan,
Ini semua diterima,
Guna kehidupan kita,
Semua bertambah dan menjadi
besar,
Diterima dalam nama Tuhan,
Yang memberkati jerih payahmu,
Selamat menerima,
Tuhan memberkati, Amin

Hal ini dilakukan jika ikan sudah masuk dan terkumpul dalam kepungan janur yang berbentuk kolam, janur dibuat berlapis-lapis, masyarakat berdiri membentuk lingkaran dan menyaksikan barisan dan arak-arakan ikan menurut jenisnya masing-masing. Di sinilah salah satu keunikan yang perlu dikagumi oleh siapapun, pasti merasa kagum dengan tradisi *Mane'e*. Dan pasti bertanya mengapa bisa terjadi demikian? Maka itulah lambang kerukunan dan kebersamaan, tidak pandang orang besar atau orang kecil sekalipun.

Acara pengambilan hasil ini diatur tersendiri menurut urutannya dengan diawali oleh *Ratumbanua* untuk menangkap ikan dengan cara membacok pertama kali, kemudian pejabat yang tertinggi sampai pada pejabat yang terendah dan diakhiri oleh *Inanguwanua*. Setelah selesai para pejabat mengambil bagian menangkap ikan dilanjutkan oleh masyarakat. Selesai penangkapan ikan *Ratumbanua* langsung menugaskan *Tumaninge* dan petugas *Mangangiape* serta sepuluh orang kepala suku untuk mengambil ikan dan dikumpulkan pada tempat yang disediakan, kemudian dibawa ke tempat atau lokasi pembagian ikan, jika masih ada ikan-ikan yang tersisa diserahkan kepada seluruh anggota masyarakat untuk menangkap dan mengambilnya masing-masing.

8. Tahapan VIII: *Mattahia Ina* (Membagi hasil Ikan)



Gambar 4.8 pembagian hasil penangkapan ikan tradisi *Mane'e*

Setelah ikan sudah terkumpul di lokasi pembagian, *Ratumbanua* memerintahkan kepada kedua petugas *Mangangiape* dan sepuluh kepala suku, untuk membagi hasil kepada semua warga yang ada secara merata, seperti *Ratumbanua*, *Inanguwanua* serta para pejabat sampai kepada janda, yatim piatu, lanjut usia bahkan sampai anak-anak yang hidup di perantauan. Walaupun yang menerimanya adalah keluarganya yang ada di kampung. Cara pembagiannya disesuaikan dengan hasil yang ada dengan urutan, dimulai dari warga yang berhak menerima atau yang penghasilannya paling minim, yaitu dimulai dari anak yatim-piatu, janda, usia lanjut, dan anak-anak yang hidup di perantauan, terakhir para pejabat. Untuk menghargai para tamu maka pada acara penangkapan ikan secara tradisional, dimulai oleh tua adat, kemudian memberikan terlebih dahulu pedang kepada pejabat atau tamu dari luar daerah untuk mengambil bagian membacok seekor ikan jenis apa saja. Ikan yang kena bacokan ditangkap dan langsung dimasukkan ke dalam keranjang yang disebut *patanga*

9. Tahapan IX : *Manarimma Alamma* (Upacara Syukur)



Gambar 4.9 Syukuran Akhir kegiatan Upacara *Mane'e*

Kegiatan ini adalah kegiatan paling akhir dalam upacara *Mane'e*. Acara syukuran patutlah dilaksanakan karena kita selaku umat yang percaya Tuhan telah selesai melakukan acara akbar seperti ini, haruslah berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa, karena Dialah yang melakukannya dan Dialah yang patut disembah.

Secara bersama-sama seluruh anggota masyarakat mengadakan ibadah syukur, yang dipimpin oleh pejabat Gereja atau pelayan pekerjaan Tuhan yang dipercayakan, sambil bersuka cita karena terjauh dari kecelakaan serta hambatan lainnya disertai dengan mendapatkan hasil yang menggembirakan.

Selesai ibadah syukuran, tiba saatnya untuk berpisah, semua masyarakat dan para undangan akan pulang ke rumah mereka masing-masing sambil membawa ikan hasil tangkapan mereka, begitu juga para tamu yang pulang baik yang jauh maupun yang dekat.

Pembawa acara mengundang tokoh masyarakat atau yang dipercayakan dalam membawakan doa berupa syair sebagai berikut.

*Hagurang Yarintulu,
Indite lumempang indite semama,
Manatanga musa anaginnupalo,*

*Rusan talod palo porodisa,
Mabeleng su sia manarane,
Mabeleng suadioa pinitanna,
Mangke su masung Su
matahuladim,
Salembung manondote malambae,*

*sanbanne mamalate,
Ore pabuae wuasulawesan,
Parundinganke n teiluma
Mai ariri mawu,*

rumimpau ruata.

Rombongan yang dikasihi,
kini melangkah akan pulang,
Meninggalkan negeri melewati pada-
Mu
Negeri Talaud Pulau Paradisa,
Kembali ke tempat tugas,
Kembali ke jabatan yang ditinggalkan,
Semoga dalam lindungan dan naungan
Tuhan,
Kami semua melepaskan selamat
malam,
Seisi negeri merelakan,
Ya berangkatlah dari tempat ini disertai,
Pertolongan, naungan, dan penyertaan
Tuhan dan genggam tangan Tuhan,
Selamat berpisah berhati-hatilah
melangkah,
Tuhan menyertai

Syair di atas merupakan ucapan atau sambutan yang disampaikan oleh tua adat, dalam perpisahan atau pelepasan tamu-tamu yang kembali ke tempat masing-masing, dalam syair ini perasaan haru ketika para tamu melangkah pulang dengan permohonan pertolongan, perlindungan, keselamatan, serta genggam tangan Tuhan menyertai perjalanan para tamu.

Sebagaimana masyarakat Talaud menyambut rombongan tamu dengan sopan, ramah penuh rasa persahabatan dan keakraban, begitu pula mereka melepaskan semua rombongan, kiranya selalu dibimbing dan dilindungi Tuhan.

Masyarakat Talaud sangat mencintai negerinya, sekalipun mereka pergi jauh meninggalkan Talaud, tetapi mereka sama sekali tidak melupakan Talaud negerinya. Hal ini tercermin pada pujian atau nyanyian yang disampaikan sebagai berikut.

*Taroda wanua' u,
Rintulu u' taanallo,
Allo rabi susidutu,
Taroda su naungku,
Maning marau su mata,
Taroda mansu enduman,*

Talaud negeriku,
Kampung halaman tempat kelahiranku,
Siang malam kurindukan,
Talaud di hatiku,
Walaupun jauh di mata,
Talaud tetap dikenang

Demikianlah tahapan-tahapan pada setiap penyelenggaraan upacara adat tradisi *Mane'e*, penangkapan ikan secara tradisional. Dikatakan tradisional karena hanya menggunakan bahan, dan alat-alat tradisional secara alami atau buatan tangan sendiri seperti berikut.

- 1) *Tali Pundangi*: sejenis tali hutan yang biasa tumbuh melingkar di atas tanah atau melilit di atas pohon.
- 2) *Tuwo*: janur atau daun kelapa yang masih muda dan berwarna kuning keemasan.
- 3) *Tatto*: sejenis tombak yang terbuat dari *bulu tui* dan salah satu bagian ujungnya ditancapkan sepotong besi yang runcing dan berkait
- 4) *Halele*: sejenis pedang atau parang sebagai alat pemotong ikan itu agak dekat dengan kita ataupun memotong sesuatu dianggap membahayakan kita
- 5) *Luta*: alat tombak yang dibuat sedemikian rupa dengan menggunakan besi sebagai panah untuk memanah ikan yang ada dilubang batu atau ada di sekitar kita
- 6) *Patanga*: bakul berukuran kecil terbuat dari rotan, yang hanya dipakai oleh kaum perempuan untuk tempat ikan hasil tangkapannya.
- 7) *Apa*: alat yang dibuat dari daun kelapa yang masih agak muda dan berwarna hijau serta diiris-iris halus sehingga kelihatan terurai bagus, dan digunakan untuk menghalau ikan dalam batu agar ikan boleh masuk di dalam bakul tadi (*patanga*).
- 8) *Londe*: sampan yang terbuat dari kayu yang agak besar dijadikan sebagai alat angkut atau sarana untuk menyebrang dari pulau ke pulau serta dipakai untuk menangkap ikan.

- 9) *Sa'alan*: perahu dayung yang dapat memuat barang-barang atau bahan di saat bepergian serta dapat ditumpangi sebanyak 10-20 orang. Perahu itu sebagai sarana penyebrangan antar pulau baik jarak dekat maupun jarak jauh, bahkan sampai ke Melonguane dengan memakai mesin tempel. Dan di saat *Mane'e* dipakai untuk memuat *Sammi* pada saat akan ditebarkan.
- 10) *Wawarewe*: alat atau tali dari kulit pelapah daun kelapa yang masih hijau, dan dipakai sebagai tusuk ikan yang ditombak pada saat air laut masih kedalaman setinggi lutut orang dewasa, atau ketinggian air sekitar betis orang dewasa. Ikan tersebut dapat diawasi secara cermat tidak boleh diambil kepunyaan sendiri dalam artian digelapkan. Sebab hal ini dianggap tabu atau melanggar kesepakatan.

Seluruh benda ataupun bahan yang tercatat di atas adalah benda-benda yang digunakan dalam proses upacara tradisional *Mane'e*, dan benda-benda tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain yang tidak dapat terpisahkan sebab semuanya mempunyai fungsi dalam upacara tradisi *Mane'e*.

Adapun lokasi atau tempat-tempat untuk pelaksanaan acara tradisi *Mane'e* terdapat di tiga pulau yang berdekatan yaitu:

- 1) Di Pulau Kakorotan:
 - a. Daerah Langgoto
 - b. Daerah Ale'e
 - c. Daerah Apan
 - d. Daerah Dansunan

- 2) Di Pulau Malo:
 - a. Daerah Malelen
 - b. Daerah Sawan
- 3) Di Pulau Intata
 - a. Daerah Ranne (Lokasi Nasional)
 - b. Daerah Abuwu
 - c. Daerah Onde

4.2.3 Bahasa Yang digunakan

Pada umumnya masyarakat Pulau Kakorotan Kepulauan Talaud memakai Bahasa Talaud, yang meliputi seluruh wilayah Kepulauan Talaud. bahasa Talaud sampai sekarang belum dapat menyusun ejaan bahasa Talaud, banyak tanda-tanda yang diperlukan sebab banyak bunyi bahasa Talaud tidak sama dengan bunyi bahasa Indonesia, ada fonem yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Sampai sekarang belum ada ahli yang menentukan pedoman Ejaan Bahasa Talaud.

Masyarakat di luar Kepulauan Talaud sering memakai dialek lokal, yaitu dialek Salibabu, salibabu adalah salah satu Kecamatan yang terdapat di Kepulauan Talaud. Team peneliti bahasa Talaud, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam uraian J.P. Talens dan N. Adrianni disebutkan enam dialek lokal yaitu dialek Salibabu, dialek Kaburuan, dialek Karakelang, dialek Essang, dialek Nanusa, dan dialek Miangas.

Dalam enam dialek disebutkan di atas R.R.Tinginehe juga menyebutkan delapan dialek, dengan sedikit perbedaan nama yaitu dialek Nanusa dan Miangas (

Miangas, Nanusa, dan Karakelang Timur Laut), dialek Beo (Karakelang Tengah), dialek Essang (Karakelang Barat Laut), dialek Niampak (Karakelang Selatan), dialek Moronge dan Lirung (Pulau Salibabu), dan dialek Kabaruan (pulau Kabaruan)

Ada satu ciri yang nampaknya membeda-bedakan dialek ini, namun tidak sepenuhnya merupakan ciri pembeda pada bahasa mereka. Bahasa yang digunakan dalam syair tradisi upacara Mane'e adalah bahasa daerah Talaud yang jarang digunakan sehari-hari oleh masyarakat pulau Kakorotan Kepulauan Talaud.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Nilai-nilai Budaya dalam Upacara Tradisi Mane'e pada Masyarakat Kepulauan Talaud

Nilai-nilai budaya merujuk pada wacana kebudayaan lokal atau kearifan lokal. Secara etimologi dan keilmuan, definisi *local culture* atau *local wisdom* berdasarkan visualisasi kebudayaan di tinjau dari sudut struktur dan tingkatannya. Analisis kajian penelitian ini mengacu pada teori Kluckhohn, menyampaikan tujuh komponen budaya, yakni: (1) sistem religi, (2) sistem organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) sistem ekonomi, (5) sistem teknologi dan peralatan, (6) bahasa, dan (7) kesenian.

Berikut ini disajikan analisis data nilai-nilai kearifan lokal, yang terdapat dalam tradisi upacara *Mane'e* masyarakat Pulau Kakorotan Kepulauan Talaud Sulawesi Utara berdasarkan tujuh komponen tersebut.

Data 1

Suatu prosesi upacara tradisi Mane'e adalah syukuran kepada Tuhan dalam bentuk kebersamaan dan kerukunan masyarakat pulau Kakorotan yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi sejak abad 16.

a. Sistem Religi

Terdapat anggapan bahwa manusia memiliki kecerdasan pikiran perasaan luhur, yaitu di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang lebih besar. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya prosesi syukuran kepada Tuhan.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menjaahaterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya kebersamaan dan kerukunan masyarakat.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya warisan budaya dari generasi ke generasi sejak abad ke-16.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 2

Tradisi yang dilakukan pada bulan Mei setiap tahunnya yang bertepatan dengan air laut pasang tertinggi dan surut terendah pada bulan purnama atau awal bulan mati.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang meliputi sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menyejahterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa tradisi *Mane'e* yang dilakukan masyarakat pada bulan Mei setiap tahunnya.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan ada penjelasan bahwa waktu yang tepat untuk melakukan tradisi masyarakat tersebut yaitu bertepatan dengan air laut pasang tertinggi dan surut terendah pada bulan purnama atau awal bulan mati.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 3

Pesta menangkap ikan yang unik ini, masih terus dilakukan sampai sekarang.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menyejahterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa selalu melakukan tradisi penangkapan ikan (*Mane'e*) tersebut sampai sekarang.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 4

Mane'e pesta budaya yang menarik perhatian wisatawan dari seluruh dunia, dilaksanakan di pesisir Pulau Intata da Pulau Kakorotan oleh masyarakat Pulau Kakorotan kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menyejahterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa rutinitas tradisi penangkapan ikan (*Mane'e*) yang dilaksanakan di pesisir Pulau Intata da Pulau Kakorotan oleh masyarakat Pulau Kakorotan kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa banyak wisatawan dari seluruh dunia untuk ikut melihat dan berpartisipasi dalam tradisi (*Mane'e*) tersebut.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 5

Perjalanan dari Provinsi Sulawesi Utara, Manado ke Pulau Kakorotan di tempuh kurang lebih 25 jam, dengan menggunakan kapal penumpang menuju kabupaten kepulauan Talaud dan dilanjutkan dengan menumpang kapal perintis.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa perjalanan dan waktu

yang akan ditempuh untuk bisa sampai di tempat dilaksanakannya tradisi *Mane'e* tersebut.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak termasuk tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 6

Masyarakatnya yang religius, hidup dengan kepolosan apa adanya, yang penuh dengan kepatuhan.

a. Sistem Religi

Terdapat anggapan bahwa manusia memiliki kecerdasan pikiran perasaan luhur yaitu di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang lebih besar. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan kebiasaan masyarakat yang religius dan penuh kepatuhan kepada Tuhan.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 7

Anak-anak yang hidup dengan keceriaan tanpa adanya rasa takut.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menjaahtherakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa kebiasaan anak-anak yang hidup dengan keceriaan.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 8

Sebuah tradisi menangkap ikan dengan janur kelapa dan tali dari akar pohon.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa informasi tentang alat yang digunakan dalam tradisi *Mane'e* atau penangkapan ikan dengan janur kelapa dan tali dari akar pohon.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan pengetahuan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 9

Namun tradisi Mane'e bukan sebuah tradisi syarat dengan unsur mistik, masyarakat di sini lebih meyakini bahwa ada ikatan alamiah antara ikan dan janur seolah-olah membuat ikan ini menjadi penurut dan tidak bisa melepaskan diri dari rangkaian janur ini.

a. Sistem Religi

Terdapat anggapan bahwa manusia memiliki kecerdasan pikiran perasaan luhur yaitu di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang lebih besar. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa tradisi *Mane'e* bukan sebuah tradisi syarat dengan unsur mistik, masyarakat di sini lebih meyakini bahwa ada ikatan alamiah antara ikan dan janur yang dipasanga dalam menangkap ikan.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menjahterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya kesamaan masyarakat dalam memaknai tradisi yang mereka lakukan.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 10

Budaya ini intinya adalah mengatur tangkapan di lokasi-lokasi yang sudah ditetapkan, sehingga ikan tidak akan habis dan ekosistem laut di pulau ini tetap terjaga kelestariannya.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan tentang inti dari budaya atau tradisi *Mane'e* tersebut.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 11

...masyarakat di sini, tua dan muda mengadakan rapat secara umum laki-laki dan perempuan.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menjaahtherakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa kerjasama semua lapisan masyarakat baik tua maupun muda untuk mengikuti rapat umum.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 12

Semua kegiatan diawali dengan doa kepada Tuhan, untuk memohon karunia dan rahmat-Nya.

a. Sistem Religi

Terdapat anggapan bahwa manusia memiliki kecerdasan pikiran perasaan luhur yaitu di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang lebih besar. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan semua kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat selalu diawali dengan doa kepada Tuhan.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 13

Rangkaian dan penentuan waktu Mane'e sudah disepakati bersama oleh ketua adat, pemerintah, dan pemuka agama.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menjaahtherakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa semua rangkaian dan waktu kegiatan tradisi *Mane'e* sudah disepakati oleh semua pihak, baik masyarakat, pemerintah dan pemuka agama.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 14

Walau penentuan waktu ini sering terjadi tarik-menarik di antara masyarakat dan pemerintah karena sering mengikuti jadwal kunjungan pejabat nasional atau provinsi sehingga mempengaruhi hasil tangkapan ikan, namun masyarakat dengan ekspresif, senang, gembira dan tetap menyambut pelaksanaan upacara Mane'e.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menyejahterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa masyarakat selalu mengikuti keputusan yang sudah disepakati bersama, walau pun seringkali adanya perbedaan pendapat, tetapi

masyarakat tetap menghargai keputusan bersama, terutama dalam segi waktu pelaksanaan.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 15

Mane'e merupakan rangkaian akhir dari satu proses hukum adat, yang disebut Eha.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa *Mane'e* merupakan salah satu proses akhir dari rangkaian hukum adat di masyarakat yang disebut *eha*.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 16

Eha darat seperti penutupan musim panen atau pengambilan sumber daya alam berupa buah kelapa, buah pala, buah pisang, buah pepaya dan hasil bumi lainnya.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa adat *Eha* dibagi menjadi dua yaitu *eha* darat dan *eha* laut. *Eha* darat merupakan penutupan musim panen yang ada di daratan atau sumber daya alam yang ada di darat.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 17

Sedangkan Eha laut seperti penutupan lokasi dari penangkapan ikan dan terumbu karang lainnya.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa *eha* laut merupakan penutupan musim panen yang ada di lautan, atau sumber daya alam yang berasal dari laut.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 18

Hukuman adat Eha ini ditetapkan melalui musyawarah adat, bersama pemerintah setempat dan pemuka agama.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menyejahterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan

menjelaskan bahwa hukum adat eha tersebut sudah ditetapkan atau disepakati oleh semua lapisan masyarakat, pemerintah maupun pemuka agama.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 19

Tradisi Eha dan upacara adat Mane'e ini telah bertahan lama, turun temurun sejak abad ke-16.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa tradisi *eha* ini sudah ada dari abad-16.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 20

Semua terlibat, seperti anak yang ada dalam kandungan tidak terkecuali.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menyejahterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa semua lapisan masyarakat, baik tua, muda, laki-laki atau pun perempuan ikut terlibat dalam acara *Mane'e* ini.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 21

Mane'e melibatkan semua komponen masyarakat, mendorong serta menarik perhatian banyak orang untuk datang dan turut serta dalam budaya Mane'e ini.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menyejahterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa tradisi *Mane'e* merupakan budaya yang menarik dan dapat menjadi perhatian, sehingga siapapun yang melihatnya akan tertarik untuk berpartisipasi di dalamnya.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 22

Baik pejabat masyarakat biasa bahkan orang lanjut usia pun datang untuk menggabungkan diri tanpa rasa asing tanpa melihat perbedaan suku, budaya dan agama.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menyejahterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa tradisi *Mane'e* merupakan budaya yang menarik dan dapat menjadi perhatian, sehingga siapapun yang melihatnya akan tertarik untuk berpartisipasi di dalamnya.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 23

Setelah lepas dari gangguan alam, tepat pada abad ke-16.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa pada abad-16 terjadi

sebuah peristiwa yang membuat masyarakat kepulauan Kakorotan menjadi bangkit dan terus melestarikan alam.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 24

Terbukti ini pulau Kakorotan meluas dan memanjang luas, karna dihempas oleh tsunami makanya penderitaan di masyarakat Kakoroatan sungguh luar biasa.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan

tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa kakorotan merupakan salah satu pulau yang terkena bencana *tsunami* pada abad-16.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 25

Ternyata Tuhan ciptakan ada satu alasan yang merupakan sarana kehidupan, hal ini adalah acara Mane'e.

a. Sistem Religi

Terdapat anggapan bahwa manusia memiliki kecerdasan pikiran perasaan luhur yaitu di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang lebih besar. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan sebuah kepercayaan masyarakat kepulauan Kakorotan terhadap Tuhan yang telah menyelamatkan dan memberika kehidupan, salah satunya dengan adanya acara *Mane'e*.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 26

Maranca pundani merupakan memotong tali dihutan.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan

tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan tentang rangkaian awal dari pelaksanaan tradisi *Mane'e* yaitu mengambil *pundani* atau tali di hutan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 27

Pengambilan pundangi atau tali di hutan, di ambil di pulau Mangupung menggunakan motor laut ditempuh selama 90 menit pulang-pergi.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan tentang perjalanan dan waktu

yang ditempuh untuk pengambilan pundani atau tali, yang akan digunakan dalam acara tradisi *Mane'e*.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 28

Pengumpulan pundangi atau tali hutan dilaksanakan 3 atau 4 hari sebelum dilaksanakan acara puncak.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa pundani atau tali-tali

yang akan digunakan dalam acara tradisi *Mane'e*, dikumpulkan 3-4 hari sebelum pelaksanaan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 29

Selain Pundani atau tali bahan penunjang lainnya berupa janur kelapa atau tuo, bahan ini diambil 2 hari atau 1 hari sebelum acara puncak pelaksanaan upacara Mane'e.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan

tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa dalam tradisi *Mane'e* tidak hanya pundani yang dibutuhkan tetapi juga ada janur kelapa atau *tuo*, yang harus dikumpulkan dan dibuat satu atau dua hari sebelum pelaksanaan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 30

Matuda tanpa Mane'e menuju ke lokasi upacara Mane'e, kegiatan ini diikuti oleh semua pria, baik bapak-bapak, pemuda maupun remaja.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan

tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa pertama kali yang menuju ke lokasi upacara tradisi *Mane'e* adalah laki-laki, baik tua, muda maupun remaja.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 31

Ratumbanua selaku pemimpin adat menuju lokasi upacara adat Mane'e.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Masyarakat

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi masyarakat.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa yang memimpin dalam

upacara *Mane'e* adalah pemimpin adat yaitu yang disebut dengan Ratumbanua.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 32

Alat transportasi adalah perahu Londe sebagai sarana untuk menyebrang ke pulau Intata, ke tempat pelaksanaan upacara Mane'e.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Masyarakat

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi masyarakat.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa alat transportasi yang

digunakan untuk perjalanan ke lokasi upacara *Mane'e* adalah menggunakan perahu, yang disebut perahu *londe*.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 33

Kapal-kapal besar pun yang membawa undangan sudah berlabuh sebelum upacara Mane'e.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa sebelum pelaksanaan

upacara *Mane'e* para tamu undangan atau pun para wisatawan yang menggunakan kapal laut yang akan ikut berpartisipasi dalam tradisi tersebut sudah ada sebelum acara dilaksanakan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 34

Mamai Usami membuat alat tangkap, mengikat janur kelapa ke tali yang sudah disediakan alat ini dibuat sebelum upacara dilaksanakan, di bawah pimpinan Ratumbanua dengan diikuti seluruh anggota masyarakat yang hadir.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk mensejahterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa semua peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *Mane'e* dipersiapkan oleh seluruh masyarakat yang hadir.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa dari semua komponen yang dibutuhkan seperti tali, janur serta yang lainnya sudah disiapkan sebelum upacara *Mane'e* dilaksanakan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 35

Alat yang digunakan adalah pedang untuk memotong janur kelapa.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa salah satu alat yang digunakan dalam persiapan upacara *mane'e* yaitu pedang, yang berfungsi untuk memotong-motong janur yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 36

Kemudian tali hutan dibentangkan dan janur kelapa atau tuo yang sudah diambil dan dipotong-potong, kemudian dilingkarkan ke tali hutan ini yang dinamakan Sammi.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan tentang cara merangkai alat atau yang biasa disebut *sami* yang akan digunakan dalam upacara *Mane'e*.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 37

Janur sepanjang ini dibentuk seperti menyerupai ekor ikan, tali, janur diikat menjadi satu oleh tangan-tangan yang terampil, merangkai dengan halus sambil berharap Tuhan menyertai dan memberikan keberhasilan hari ini.

a. Sistem Religi

Terdapat anggapan bahwa manusia memiliki kecerdasan pikiran perasaan luhur yaitu di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang lebih besar. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan, bahwa semua yang dilakukan tidak akan pernah berhasil tanpa adanya izin dari-Nya.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menyejahterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa semua rangkaian bahan-bahan yang digunakan dalam setiap upacara *Mane'e* digelar selalu dikerjakan bersama-sama.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa semua alat yang dipersiapkan sebelumnya dirangkai sesuai kebiasaan kegiatan upacara *Mane'e* sebelumnya.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 38

Mamoto Usami menebarkan Sammi, penebaran sammi telah tiba yang dipimpin langsung oleh Ratumbanua.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa penebaran *sammi* dipimpin oleh *Ratung Banua* atau ketua adat.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 39

Ratumbanua mengucapkan doa, dengan menggunakan perahu khusus mendahului peserta yang lain.

a. Sistem Religi

Terdapat anggapan bahwa manusia memiliki kecerdasan pikiran perasaan luhur yaitu di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang lebih besar. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya proses pembacaan doa kepada Tuhan terlebih dahulu sebelum upacara *Mane'e* dimulai

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 40

Alat penangkap ikan dibawa ke laut untuk ditebarkan.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menyejahterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa alat penangkap ikan yang besar tersebut dibawa secara bersama-sama ke laut untuk ditebarkan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa sesudah *Ratung Banua*/ ketua adat memimpin doa, kemudian alat penangkap ikannya mulai dibawa ke laut.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 41

Kemudian sami ditebarkan dan diikuti oleh peserta yang lain dalam perahu selanjutnya dengan urutan yang sudah diatur untuk menebar sammi.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menjaahtherakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa penyebaran alat untuk menangkap ikan atau *sammi* dilakukan oleh semua peserta yang ikut dalam perahu.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa ketentuan atau urutan-urutan penebaran alat penangkap ikan atau sami tersebut ketentuan penebarannya sudah diatur sebelum upacara dilaksanakan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 42

Mamole Usami menarik sammi ke darat, kegiatan ini dilaksanakan setelah selesai menebar sammi.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa setelah *sammi* disebar, *sammi* kembali harus ditarik darat.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 43

Tarikan sami secara perlahan sambil menggerakkan pundani, semakin lama lingkaran lama, semakin menyempit.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa cara penarikan *sammi* dari laut ke darat dilakukan secara perlahan sehingga *sammi* yang ditarik akan mengalami penyempitan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 44

Kegiatan ini dilakukan hingga air surut terendah di mana ikan-ikan telah terkumpul dan tidak dapat keluar lagi.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa penarikan *sammi* dilakukan pada saat air laut surut terendah, yang bertujuan supaya ikan-ikan yang tertangkap tidak bisa lagi keluar dari *sammi*.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 45

Ribuan orang laki-laki, perempuan, dewasa, anak-anak berbaur menjadi satu kesatuan seakan-akan menjadi satu.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menyejahterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa ketika upacara *Mane'e* dilaksanakan semua masyarakat dan wisatawan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 46

Tidak dapat membedakan ras, inilah kebudayaan Mane'e sebagai alat pemersatu dan perekat sosial.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa semua lapisan masyarakat, pemerintah dan wisatawan bersatu dan bersama-sama mengikuti upacara *Mane'e* tanpa membedakan suku, budaya dan agama.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 47

Kegiatan mengambil atau menangkap ikan, dilaksanakan setelah sammi ditarik dan ikan-ikan terkumpul di nyare yang berbentuk kolam dengan air yang dangkal.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa penangkapan ikan akan dilakukan setelah air laut surut dan setelah *sammi* membentuk seperti kolam yang dangkal.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 48

Ratumbanua yang pertama mengambil dan diikuti oleh pejabat, sesudah itu secara serentak oleh semua anggota masyarakat yang hadir pada pesta budaya Mane'e.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa dari hasil penangkapan ikan tersebut, yang pertama kali mengambil ikan adalah *Ratung Banua* atau pemimpin adat, dari pihak pemerintah kemudian semua masyarakat yang hadir pada kegiatan tersebut.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 49

Banyak jenis ikan yang ditangkap, di mana sebagian besar adalah ikan sejenis ikan karang, seperti kerabu dan kakap.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa berbagai jenis ikan yang ditangkap dalam kegiatan tersebut, di antara berbagai jenis ikan tersebut adalah ikan kerabo dan kakap.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 50

Namun ada juga ikan yang dari laut dalam seperti tongkol, masyarakat berebut untuk mengambil sebanyak mungkin karena kuatir tidak kebagian.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menyejahterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa pengambilan ikan dilakukan secara bersama-sama.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa pengambilan ikan tersebut dilakukan secara serentak oleh semua peserta yang hadir. Sehingga terjadi perebutan dalam pengambilan ikan, terutama pengambilan ikan tongkol. Karena ikan tongkol merupakan ikan yang jarang didapatkan pada setiap kegiatan tradisi *Mane'e*.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 51

Dari hasil penangkapan ikan ini, diberikan kepada Ratumbanua, Inanguanua, kepala desa, pendeta, ibu janda serta anak yatim piatu.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa dalam setiap kegiatan *Mane'e* dilaksanakan sebagian ikan-ikan hasil tangkapan tersebut diberikan kepada Ratumbanua, Inanguanua, kepala desa, pendeta, janda serta anak yatim piatu.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 52

Berupa doa bersama kepada Tuhan yang dipimpin oleh pendeta, dan makan bersama hasil tangkapan oleh semua yang terlibat.

a. Sistem Religi

Terdapat anggapan bahwa manusia memiliki kecerdasan pikiran perasaan luhur yaitu di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang lebih besar. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan selalu melakukan doa bersama setelah kegiatan tersebut dilaksanakan.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menyejahterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menjelaskan bahwa selalu diadakan makan bersama seluruh peserta yang hadir untuk menikmati ikan-ikan dari tangkapan.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 53

Mane'e kali ini paling istimewa karena masuk rekor muri. Dan langsung diberikan sertifikat muri kepada kepala wilayah kecamatan Nanusa dan kepala desa Kakorotan, mewakili pemerintah dan masyarakat.

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem organisasi kemasyarakatan.

c. Sistem Pengetahuan

Terdapat anggapan bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa kegiatan budaya *Mane'e* tersebut pernah mendapatkan rekor Muri dan penghargaan tersebut langsung diberikan kepada kepala wilayah kecamatan Nanusa, kepala desa Kakorotan dan Masyarakat.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

Data 54

Acara ini bisa dipertahankan oleh semua masyarakat dan semua pejabat-pejabat negara kita. (Tokoh Adat).

a. Sistem Religi

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem religi.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Terdapat anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menyejahterakan hidupnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan pernyataan tokoh adat kepulauan Kakorotan (*Tonny Liunsanda*). Beliau menjelaskan bahwa kegiatan upacara *Mane'e* ini akan terus ada dan tetap dipertahankan oleh semua masyarakat Kepulauan Kokorotan dan generasinya.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem pengetahuan.

d. Sistem Ekonomi dan Peralatan

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan sistem ekonomi dan peralatan.

e. Bahasa

Dalam tuturan di atas terdapat tuturan yang berhubungan dengan bahasa.

f. Kesenian

Dalam tuturan di atas tidak terdapat tuturan yang berhubungan dengan kesenian.

4.3.2 Analisis Bahasa dalam Syair Upacara Tradisi Mane'e pada Masyarakat Kepulauan Talaud

4.4.2.1 Bait

Bentuk atau ciri visual puisi tidak tetap atau selalu berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman, Sesuai dengan evolusi selera dan konsep estetikanya. Sekarang ini orang sulit membedakan puisi dan prosa jika hanya melihat bentuk visualnya. Rachmat Djokko Pradopo (2000: 4) memberi contoh sebuah puisi dari Sapardi Djoko Darmono yang berjudul "Air Selokan"

Dilihat dari bentuk visualnya orang akan berkata bahwa ini adalah sebuah bentuk cerita atau mungkin cerpen. Tetapi Sapardi Djoko Darmono memaksudkan tulisannya di atas adalah sebuah puisi.

Selanjutnya Rachmat Djoko Pradopo (2005:5) mengutip pendapat Wiryosoedarmo (1984: 51) yang mengatakan bahwa puisi itu karangan yang terikat oleh, (1). banyaknya baris dalam tiap bait, (2). banyaknya kata dalam tiap baris,(3). Banyaknya suku kata dalam tiap baris, (4). Rima, dan (5). Irama. Pendapat Wiryosoedarmo dapat dikenakan pada bentuk puisi lama seperti pantun dan syair yang jumlah baris setiap bait tetap 4 baris. Tidak demikian halnya dengan syair-syair yang diucapkan dalam kegiatan upacara tradisi *Mane'e* pada masyarakat Kepulauan Talaud.

1. Syair musim panen tiba

*Sahada wandu nipade'e,
Mangke nia amantannu mawu,
Mawu nadaung dorong,
Angillu mawu tantillu ruata,
Indite singkamanna,
\I pabiece ng anambone,
Masuwu tutuwo, mahewa wadang,
Anuante su arannu mawu,*

*A-aponte su tarrino n ruata,
Sa-amatte managonu,
Pariama mengemonna,
Mawu manga-ramatta, Amin.*

(Berjuang untuk mencari,
kiranya selalu diberkati oleh Tuhan,
Tuhan mengabulkan permohonan,
Ini semua diterima,
guna kehidupan kita,
semua bertambah subur,
menjadi besar,
diterima dalam nama Tuhan,
yang memberkati,
jerih payahmu,
selamat menerima,
Tuhan memberkati, Amin.)

Syair ini hanya terdiri atas satu bait yang dibangun oleh baris-baris yang berjumlah 12 baris dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Interpertasi

Mantra di atas merupakan ucapan atau sambutan yang disampaikan oleh tua adat dalam acara penyambutan para tamu yang menghadiri upacara tradisi *Mane'e*, dalam kalimat-kalimat di atas mempunyai makna kekerabatan, rasa persaudaraan, rasa persahabatan serta rasa hormat dan menghargai.

Hal ini mengimplikasikan bahwa warga Talaud adalah warga yang sopan dan ramah serta suka bersahabat dengan siapa pun tanpa kecuali dengan sapaan yang sangat akrab serta kerinduan mengharapkan kedatangan para tamu. Mereka ikhlas dan ridha dalam penyambutan serta yakin semua terjadi karena kehendak Tuhan.

Mantra ini mencerminkan keramahmatan serta kesopanan masyarakat Talaud sebagai suatu masyarakat religius.

2. Syair yang diucapkan pada setiap awal kegiatan

A-ioman

*Suba su mawu su pusungan kalla,
Dalo su ruata mangarimboi padoma,
Ruata manumbele kuasa,
Su punudu winawa,
Mawu uaranna tarrino surunia,
Mawu maacanna, ruata mata'rantuppa,
Madorong su mawu mangunselle su ruata,
Mangke mahere lai mauntung,
I yasaingkamma lai I ya ana,
Ma ado supa-adi masari su wira,
Mawu sidutu uasampita,
Ruata ere paddu-i.
Ete udde pamanua. Amin.*

(Doa)

Sembah kepada Tuhan,
di tahta-Nya yang maha tinggi,
Pujian kepada Tuhan penuntun kehidupan,
Tuhan yang memegang kuasa,
di pusat awan ,di bumi dan di sorga,
Tuhan pengasih dan penyayang,
Meminta kepada Tuhan memohon kepada Tuhan,
kiranya berhasil dan beruntung,
Menjadi bagian kami umat-MU,
untuk hidup dan kerja setiap insane,
Tuhan selalu memelihara,
Tuhan juga senantiasa,
peduli disepanjang hari kehidupan, Amin)

Interpretasi

Syair di atas merupakan ucapan yang disampaikan sebagai permohonan kepada Tuhan agar memberikan rizki, hasil, dan keberuntungan dalam kehidupan mereka selama hidup di dunia. Mereka sangat mengharapkan kasih sayang Tuhan untuk selalu memelihara mereka karena yakin bahwa mereka berada di dunia karena Tuhan.

Upacara dimulai dengan *maranca pundangi* atau memotong tali di hutan. Pengambilan tali *pundangi* atau tali hutan diambil di Pulau Mangupung menggunakan motor laut yang ditempuh selama 90 menit pulang-pergi (gambar 14). Sambil menikmati alam laut yang tenang, suasana damai tanpa memikirkan beban yang dipikirkan, hidup apa adanya. Hanya satu bait yang terdiri dari 13 baris dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

3. Syair Menjemput Tamu

*Adata suma,
ambe se suantane ma hahingilan,
suadio ma wambio su,
sambua ludi madatinga zoa aalotan tanpa paneeam,
daranta indi mangke a'antimanna sarang kanambone,
aimpiannu sarangkasaele,
mangke surintulu tatun lembung,
sutandaalla larumbanua,
indite sa ohoannu naung mura,
sanggialoannu dalumanna awasa,
salamatta nadating sulembung,
pariaman naranta su wanua,
salamatta nadating sulembung,
indite irotonga rappa aakkanna mawu,
tinggannu rumaupoi tatalantupa ruata,
suttite su lembung, amatte su wanua taloda,
(Selamat berjumpa,
kepada semua kaum kerabat,
baik yang kecil maupun yang besar,
semua tamu, kaum kerabat tiba di tempat pelaksanaan mane'e,
kedatangan ini selalu dinanti – nantikan sampai menjadi kenyataan,
demikian sampai selamanya,
dalam petunjuk tetua kampung,
dalam idaman seisi negeri,
kini kami sambut dengan hati tulus,
dalam penyertaan dan pertolongan yang kuasa,
selamat datang semuanya di kampung,
dengan selamat tiba di negeri,
selamat datang di negeri,
ini semua terjadi karena kehendak Tuhan,
kiranya memberikan, pengasih,
kepada semua hadirin terutama berkat bagi negeri Talaud.*

Interpertasi

Kalimat-kalimat di atas merupakan ucapan atau sambutan yang disampaikan oleh tua adat, dalam acara penyambutan para tamu yang menghadiri upacara tradisi *Mane'e*, dalam kalimat-kalimat di atas mempunyai makna kekerabatan, rasa persaudaraan, rasa persahabatan serta rasa hormat dan menghargai.

Hal ini mengimplikasikan bahwa warga Talaud, adalah warga yang sopan dan ramah serta suka bersahabat dengan siapa pun tanpa kecuali. Dengan sapaan yang sangat akrab serta kerinduan mengharapkan kedatangan para tamu. Mereka ikhlas dan ridha dalam penyambutan serta yakin semua itu terjadi karena kehendak Tuhan.

Syair menjemput tamu yang didahului dengan ucapan selamat berjumpa kepada seluruh kaum kerabat baik yang kecil maupun yang besar, itu hanya satu bait yang terdiri dari 13 baris.

4. Syair berupa doa disaat menebar janur di laut

*Ete pasi,
to en to ene,
nabisisi auntungan,
Nito engka amattu mawu,
Nilumatto auntungan su mawu,
Su laude,
Maa appa kumang sambibi,
Aruan I paatta anambone,
Auntungan sara wanua,
Lembong ite ana asisi lai wawine wa'u,
Mawu punnene ... ruata banggile punnu wia,
Banggile mam manua.*

(Di mana di laut,
Timbul, terapung,
berkeriapan keuntungan,

Itu semua berkat tuhan,
 Terapung keuntungan dari Tuhan,
 di laut,
 akan sangat berguna untuk umum,
 Dapat dijadikan seluruhnya,
 Keuntungan bagi negeri,
 Terutama anak yatim piatu dan janda,
 Tuhan pohonnya ... Tuhan pangkal pohon hidup,
 Terapung berkat Tuhan).

Interpretasi

Syair di atas diucapkan pada saat menebar janur di laut, mantra ini menggambarkan bahwa di laut terdapat banyak berkat Tuhan yang sangat berguna bagi semua orang. Semua itu boleh di ambil dan menjadi keuntungan terutama anak yatim piatu dan janda, semua berkat dari Tuhan asalanya, karena Tuhan adalah sumber kehidupan, pohon kehidupan semua umat manusia.

Masyarakat Talaud percaya dan yakin bahwa Tuhanlah yang menjadi sumber dan pohon kehidupan umat manusia. Itu merupakan gambaran suatu masyarakat religius.

Syair tersebut di atas hanya satu bait dan terdiri atas 12 baris.

Syair ke 5 dan ke 6 berupa doa permohonan berkat dan rasa syukur kepada Tuhan atas perlindunganNya, kedua-duanya hanya satu bait dan masing-masing terdiri atas 12 dan 13 baris

Syair ke 7 berupa doa pelepasan para tamu yang hanya satu bait dan terdiri atas 13 baris. Yang terakhir berupa nyanyian atau pujian hanya satu bait yang terdiri atas 6 baris.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa syair-syair yang digunakan pada tradisi upacara Mane'e semuanya hanya terdiri atas satu bait. Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa tidak ada korespondensi pembaitan dalam syair-syair di atas.

4.4.2.2 Larik

Seperti terlihat pada analisis bait di atas bahwa baris atau larik dari syair-syair yang diucapkan dalam tradisi upacara *Mane'e* jumlah lariknya ada yang 12 baris dan ada yang 13 baris, sedangkan pada nyanyian hanya 6 baris. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada ketentuan yang pasti untuk jumlah larik pada setiap syair walaupun didominasi oleh 12 baris.

Setiap baris dibentuk oleh sejumlah kata atau kelompok kata. Rachmat Djoko Pradopo (2000:7-8) mengemukakan bahwa pada kebanyakan baris sajak terdiri dari bagian-bagian yang susunannya serupa. Bagian itu disebut *periodus*, jadi kumpulan jumlah *periodus* itu membentuk baris sajak menurut sistem. Sedangkan sistem adalah susunan bagian baris yang disebut *periodisitas*.

Dalam syair-syair yang digunakan pada tradisi upacara *Mane'e* dapat dilihat bagaimana *periodus* dan *periodisitasnya*.

1. Syair Musim Panen tiba

Sahada / wandu nipade'e,
Mangke nia / amantannu mawu,
Mawu / nadaung dorong,
Angillu mawu / tantillu ruata,
Indite / singkamanna,
\| pabieceng / anambone,
Masuwu tutuwo, / mahewa wadang,
Anuante / su arannu mawu,
A-aponte / su tarrino n ruata,
Sa-amatte / managonu,
Pariama / mengemonna,
Mawu / manga-ramatta, / Amin.

(Berjuang untuk mencari,
 kiranya selalu diberkati oleh Tuhan,
 Tuhan mengabulkan permohonan,
 Ini semua diterima,
 guna kehidupan kita,
 semua bertambah subur,
 menjadi besar,
 diterima dalam nama Tuhan,
 yang memberkati,
 jerih payahmu,
 selamat menerima,
 Tuhan memberkati, Amin.)

Interpretasi

Mantra di atas merupakan ucapan yang disampaikan sebagai permohonan kepada Tuhan agar memberikan rizki, hasil, dan keberuntungan dalam kehidupan mereka selama hidup di dunia. Mereka sangat mengharapkan kasih sayang Tuhan untuk selalu memelihara mereka karena yakin bahwa mereka berada di dunia karena Tuhan.

Inilah cerminan masyarakat Talaud yang rajin bekerja dan selalu ada dalam kebersamaan. Mereka selalu mengandalkan Tuhan di setiap kegiatan mereka. Mereka pun selalu mengucapkan syukur kepada Tuhan, sebab Tuhan adalah sumber kehidupan umat manusia.

Larik syair ini dari awal sampai akhir setiap larik terdiri atas dua *periodus*, sedangkan periodisitasnya tidak tetap karena ada *periodus* yang hanya terdiri dari 1 kata dan ada yang terdiri dari 2 kata. Selanjutnya bagaimanakah *periodus* dan periodisitas syair-syair yang lain? Untuk mendapat kepastiannya mari kita analisis satu demi satu.

2. Syair Awal Kegiatan

A-ioman

*Suba su mawu / su pusungan kalla,
Dalo su ruata / mangarimboi padoma,
Ruata / manumbele kuasa,
Su punudu winawa,/
Mawu uaranna / tarrino surunia,
Mawu maacanna, / ruata mata 'rantuppa,
Madorong su mawu / mangunselle su ruata,
Mangke mahere / lai mauntung,
I yasaingkamma / lai I ya ana,
Ma ado supa-adi / masari su wira,
Mawu sidutu uasampita,/
Ruata ere paddu-i./
Ete udde pamanua. / Amin.*

(Doa)

Sembah kepada Tuhan,
di tahta-nya yang maha tinggi,
Pujian kepada Tuhan penuntun kehidupan,
Tuhan yang memegang kuasa,
di pusat awan ,dibumi dan di sorga,
Tuhan pengasih dan penyayang,
Meminta kepada Tuhan memohon kepada Tuhan,
kiranya berhasil dan beruntung,
Menjadi bagian kami umat-MU,
untuk hidup dan kerja setiap insane,
Tuhan selalu memelihara,
Tuhan juga senantiasa,
peduli disepanjang hari kehidupan, Amin)

Interpretasi

Syair di atas merupakan ucapan yang disampaikan sebagai permohonan kepada Tuhan agar memberikan rizki, hasil, dan keberuntungan dalam kehidupan mereka selama hidup di dunia. Mereka sangat mengharapkan kasih sayang Tuhan selalu memelihara kehidupan, mereka yakin bahwa keberadaan mereka di dunia karena Tuhan.

Dalam syair di atas terdapat 4 larik yang terdiri atas 1 *periodus* yaitu baris ke 3, 11, 12, 13. Periodisitasnya tidak beraturan karena dari awal sampai akhir ditemukan ada *periodus* yang terdiri atas 1 kata, ada yang 2 kata, bahkan ada yang 3 kata.

3. Syair Menjemput Tamu

*Adata suma,
ambe se suantane ma hahingilan,
suadio ma wambio su,

sambua ludi / madatinga zoa aalotan tanpa paneeam/
daranta indi / mangke a'antimanna / sarang kanambone,
aimpiannu / sarangkasaele,
mangke surindutu / tatun lembung,
sutandaalla / larumbanua,
indite sa ohoannu / naung mura,
sanggialoannu / dalumanna awasa,
salamatta nadating / sulembung,
pariaman naranta / su wanua,
salamatta nadating / sulembung,
indite irotonga rappa / aakkanna mawu,
tinggannu rumaupoi / tatalantupa ruata,
suttite su lembung, / amatte su wanua taloda,*

(Selamat berjumpa,
kepada semua kaum kerabat,
baik yang kecil maupun yang besar,

semua tamu, kaum kerabat tiba di tempat pelaksanaan mane'e,
kedatangan ini selalu dinanti – nantikan sampai menjadi kenyataan,
demikian sampai selamanya,
dalam petunjuk tetua kampung,
dalam idaman seisi negeri,
kini kami sambut dengan hati tulus,
dalam penyertaan dan pertolongan yang kuasa,
selamat datang semuanya di kampung,
dengan selamat tiba di negeri,
alamat datang di negeri,
ini semua terjadi karena kehendak Tuhan,
kiranya memberikan, pengasih,
kepada semua hadirin terutama berkat bagi negeri Talaud.

Interpretasi

Syair di atas diucapkan pada saat menebar janur di laut, mantra ini menggambarkan bahwa di laut terdapat banyak berkat Tuhan yang sangat berguna bagi semua orang. Semua itu boleh diambil dan menjadi keuntungan terutama anak yatim piatu dan janda, semua berkat dari Tuhan asalnya, karena Tuhan adalah sumber kehidupan, pohon kehidupan semua umat manusia.

Larik ke 1 terdiri atas 3 periodus

Larik ke 2 terdiri atas 3 periodus

Larik ke 3 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 4 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 5 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 6 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 7 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 8 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 9 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 10 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 11 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 12 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 13 terdiri atas 2 periodus

Periodisitas yang ada dalam syair di atas pada umumnya setiap periodus dibentuk oleh satuan sintaksis yang terdiri atas 2 kata.

4. Syair Menebar Janur

*Ete / pasi,
to en / to ene,
nabisisi / auntungan,*

*Nito engka /amattu mawu,
 Nilumatto auntungan / su mawu,
 Su laude,
 Maa appa / kumang sambibi,
 Aruan I paatta / anambone,
 Auntungan / sara wanua,
 Lembong ite /ana asisi lai wawine wa'u,
 Mawu punnene ... / ruata banggile / punnu wia,
 Banggile / mam manua.*

(Di mana di laut,
 Timbul, terapung,
 berkeriapan keuntungan,
 Itu semua berkat tuhan,
 Terapung keuntungan dari Tuhan,
 di laut,
 akan sangat berguna untuk umum,
 Dapat dijadikan seluruhnya,
 Keuntungan bagi negeri,
 Terutama anak yatim piatu dan janda,
 Tuhan pohonnya ... Tuhan pangkal pohon hidup,
 Terapung berkat Tuhan).

Interpretasi

Syair di atas diucapkan pada saat menebar janur di laut, mantra ini menggambarkan bahwa di laut terdapat banyak berkat Tuhan yang sangat berguna bagi semua orang. Semua itu boleh diambil dan menjadi keuntungan terutama anak yatim piatu dan janda, semua berkat dari Tuhan asalanya, karena Tuhan adalah sumber kehidupan, pohon kehidupan semua umat manusia.

Syair di atas terdiri atas 13 larik.

Larik ke 1 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 2 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 3 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 3 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 4 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 5 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 6 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 7 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 8 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 9 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 10 terdiri atas 2 periodus

Larik ke 11 terdiri atas 3 periodus

Larik ke 12 terdiri atas 3 periodus

Larik ke 13 terdiri atas 3 periodus

Syair di atas dari larik ke 1 sampai larik ke-10 masing-masing terdiri atas 2 periodus, sedangkan larik ke-11, 12, dan 13 masing-masing terdiri atas 3 periodus. Periodus-periodus yang membentuk larik dalam syair di atas ada yang hanya 1 kata dan ada juga yang 2 kata. Jadi dalam syair ini yang berkorespondensi adalah periodisitasnya.

5. Syair Permohonan Berkat dan Perlindungan

*Ala bapa /di sorga,
 Saat ini /kami menghadapMu,
 Bapa yang kekal / di sorga,
 Syukur /atas penyertaanMu,
 Kepada kami / umatMu,
 Sertai dan lindungi / kami,
 Tuhan / berkatilah,
 Kami semua / dengan kasih setiamu,
 Terima kasih /Tuhan Yesus,
 Ini doa kami / yang panjatkan,
 Di dalam nama / Yesus Tuhan kami,
 Haleluya / Amin.*

(Ya bapa di surga,
 Saat ini kami menghadap-Mu,
 Bapa yang maha agung,
 Puji syukur kehadiran-Mu,
 Kami hamba-Mu,
 Lindungilah kami,
 Ya Allah berkatilah kami,
 Dengan segala keridaan-Mu,
 Terima kasih Yesus,
 Doa kami panjatkan,
 Di dalam Yesus Tuhan kami,
 Amin).

Interpretasi

Syair di atas adalah permohonan berkat dan rasa syukur kepada Tuhan untuk beroleh perlindungan serta keridaannya, kepasrahan kepada Tuhan agar mendapatkan berkat. Dalam mantra-mantra di atas diucapkan oleh tua adat dengan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan, mereka percaya segala kehidupan adanya penyertaan dan pertolongan Tuhan.

Syair di atas diucapkan dalam bahasa Indonesia oleh seorang tua adat. Syair di atas dari larik pertama sampai larik terakhir masing-masing terdiri atas dua periodus. Periodus-periodus syair di atas ada yang hanya 1 kata, ada yang 2 kata, bahkan ada yang 3 kata, namun mayoritasnya adalah 2 kata.

Jadi dapat dikatakan bahwa dalam syair di atas yang berkorespondensi adalah periodisitasnya.

6. Syair Doa Pelepasan Para Tamu

*Hagurang Yarintulu,
 Indite lumempang / indite semama,
 Manatanga musa / managinnupalo,
 Rusan taloda /palo porodisa,
 Mabeleng / su sia manarane,*

*Mabeleng / suadioa pinitanna,
Mangke su masung / su matahuladim,
Salembung manondote / malambae,
sanbanne mamalate,
Ore pabuae / wuasu lawesan,
Parundinganke n teiluma
Mai ariri /mawu,
rumimpau ruata.*

(Rombongan yang dikasihi,
kini melangkah akan pulang,
Meninggalkan negeri melewati pada-Mu
Negeri Talaud Pulau Paradisa,
Kembali ke tempat tugas,
Kembali ke jabatan yang ditinggalkan,
Semoga dalam lindungan dan naungan Tuhan,
Kami semua melepaskan selamat malam,
Seisi negeri merelakan,
Ya berangkatlah dari tempat ini disertai,
Pertolongan, naungan, dan penyertaan Tuhan dan genggam tangan Tuhan,
Selamat berpisah berhati-hatilah melangkah,
Tuhan menyertai)

Syair di atas larik 1, 9, dan 12 masing-masing hanya satu periodus dan tiap periodus dibentuk oleh dua kata. Dan larik ke-2,3,4,5,6,7,8,10, dan 11 semua terdiri atas dua periodus yang pada umumnya dibentuk oleh dua kata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam syair di atas yang berkorespondensi adalah periodisitasnya.

7. Syair Berupa Pujian atau Nyanyian

*Taroda wanua'u,
Rintulu u'taanallo,
Allo rabi susidutu,
Taroda su naungku,
Maning marau su mata,
Taroda mansu enduman,*

(Talaud negeriku,
Kampung halaman tempat kelahiranku,
Siang malam kurindukan,
Talaud di hatiku,
Walaupun jauh dimata,
Talaud tetap dikenang).

Syair lagu ini agak berlainan dengan syair-syair sebelumnya, syair lagu ini hanya terdiri atas 6 larik. Setiap larik hanya satu periodus.

Periodus pada larik ke 1 dan 2 dibentuk oleh dua kata.

Periodus pada larik ke 3 terdiri atas 4 kata

Periodus pada larik ke 4 terdiri atas 3 kata

Periodus pada larik ke 5 terdiri atas 4 kata

Periodus pada larik ke 6 terdiri atas 3 kata.

Dalam syair lagu ini periodisitasnya tidak berkorespondensi.

Setelah menganalisis larik dan syair-syair di atas ternyata syair ke 1 sampai syair ke 7 yang berkorespondensi adalah periodisitasnya. Sedangkan pada syair lagu periodisitasnya tidak berkorespondensi.

4.4.2.3 Pilihan Kata

Pada hakekatnya kata-kata yang digunakan oleh setiap penyair dalam syair atau puisinya sama dengan kata-kata yang digunakan sehari-hari. Bunyi ucapan dan maknanyapun tidak ada bedanya.

Tarigan (2000:29), mengemukakan bahwa kata-kata yang digunakan dalam puisi umumnya sama dengan kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata dalam puisi dan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari mewakili makna yang sama, bahkan bunyi ucapannyapun tidak ada bedanya.

Namun demikian perlu disadari bahwa kata-kata yang digunakan dalam puisi dipilih oleh penyair dengan teliti atau dapat mewakili atau menjelmakan pengalaman jiwanya. Selain itu kata-kata dalam puisi dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan imajinasi estetik.

Dalam syair-syair yang diucapkan pada tradisi upacara *Mane'e* dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

1. Syair musim panen tiba

Syair musim panen tiba, kata-katanya sangat sederhana tidak berbeda dengan kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam syair ini penyair menggunakan kata "*mawu*" dan "*ruata*" kedua kata ini mempunyai arti yang sama yaitu Tuhan. Terlihat pada larik ke-4 "*Angillu mawu, tantilla ruata*" seandainya penyair menggunakan kata "*mawu*" bukan "*ruata*" kalimat ini menjadi "*Angillu mawu, tantillu mawu*" maka nilai estetikanya hilang karena itu digunakan "*ruata*" agar nilai estetikanya lebih nyata.

Demikian juga dengan pilihan kata pada syair ke-2 "*A-ioman*".

Dalam syair ini kata "*mawu*" dan kata "*ruata*" berulang kali digunakan oleh penyair

*Suba su mawu su pusungan kalla,
Dalo su ruata mangarimboi padoma,
Ruata manumbele kuasa,
Su punudu winawa,
Mawu uaranna tarrino surunia,
Mawu maacanna, ruata mata'rantuppa,
Madorong su mawu mangunselle su ruata,
Mangke mahere lai mauntung,
I yasaingkamma lai I ya ana,
Ma ado supa-adi masari su wira,
Mawu sidutu uasampita,
Ruata ere paddu-i.
Ete udde pamanua. Amin.*

Dengan cermat penyair menempatkan kedua kata itu dengan tepat di dalam syairnya sehingga membuat falsafah religius lebih intens.

2. Syair menjemput tamu

Syair ini didahului dengan kata-kata yang mencerminkan kesantunan yakni,

<i>Adata suma,</i>	(selamat datang atau selamat berjumpa)
<i>ambe se suantane ma hahingilan,</i>	(kepada semua kaum kerabat)
<i>suadio ma wambio su,</i>	(baik yang kecil maupun yang besar)

Kata-kata ini biasa-biasa saja, namun bisa mencerminkan karakter yang santun.

Selanjutnya di dalam syair ini ditemukan tiga kata yang artinya “Tuhan” yakni kata

mawu, ruata, dan awasa, terlihat pada larik
sanggialoannu dalumanna awasa, kata awasa berarti yang kuasa menuju
pada Tuhan
indite irotonga rappa aakkanna mawu,
tinggannu rumaupoi tatalantupa ruata,

Dimunculkan kata *awasa* mengiringi kata *mawu* dan kata *ruata* benar-benar dapat memberikan efek kesungguhan hati serta mencerminkan falsafah religius. *mawu* dan kata *ruata* benar-benar dapat memberikan efek kesungguhan hati serta mencerminkan falsafah religius.

3. Syair awal kegiatan

A-ioman

Suba su mawu su pusungan kalla,
Dalo su ruata mangarimboi padoma,
Ruata manumbele kuasa,
Su punudu winawa,
Mawu uaranna tarrino surunia,
Mawu maacanna, ruata mata'rantuppa,
Madorong su mawu mangunselle su ruata,
Mangke mahere lai mauntung,

*I yasaingkamma lai I ya ana,
Ma ado supa-adi masari su wira,
Mawu sidutu uasampita,
Ruata ere paddu-i.
Ete udde pamanua. Amin.*

Dengan cermat menempatkan kedua kata ini setepat-tepatnya di dalam syairnya sehingga membuat falsafah religius lebih intens.

4. Syair menebar janur di laut

*Ete pasi,
to en to ene,
nabisisi auntungan,
Nito engka amattu mawu,
Nilumatto auntungan su mawu,
Su laude,
Maa appa kumang sambibi,
Aruan I paatta anambone,
Auntungan sara wanua,
Lembong ite ana asisi lai wawine wa'u,
Mawu punnene ... ruata banggile punnu wia,
Banggile mam manua.*

Dalam syair ini kata *pasi* dan *laude* mempunyai arti yang sama, yakni *laut*. Kata *to en* dan *nilumatto* kedua-duanya berarti *timbul* kemudian dipindahkan dengan kata *to ene* yang berarti *terapung*.

Kata-kata ini dipilih penyair sehingga membuat syair mantra ini enak di dengar dengan kalimat lain yang nilai estetikanya lebih intens.

Selanjutnya kata *mawa* dan *ruata* menuansakan falsafah religius.

5. Syair permohonan berkat dan perlindungan diucapkan dalam bahasa Indonesia

Syair ke-5 kata-katanya biasa-biasa saja sama dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun penyusunannya dapat mencerminkan tahapan-tahapan doa.

Larik ke-1 sampai larik ke-5 merupakan pernyataan penyembahan dan ucapan syukur.

*Ala bapa di sorga,
Saat ini kami menghadapMu,
Bapa yang kekal di sorga,
Syukur atas penyertaanMu,
Kepada kami umatMu,*

Larik ke-6 sampai larik ke-8 merupakan permohonan

*Sertai dan lindungi kami,
Tuhan berkatilah,
Kami semua dengan kasih setiamu,*

Larik ke-9 merupakan pernyataan terima kasih

Terima kasih Tuhan Yesus,

Larik ke-10 sampai ke-12 merupakan penyerahan

*Ini doa kami yang panjatkan,
Di dalam nama Yesus Tuhan kami,
Haleluya Amin.*

6. Syair pelepasan tamu

*Hagurang Yarintulu,
Indite lumempang indite semama,
Manatanga musa managinnu palo,
Rusan talod palo porodisa,
Mabeleng su sia manarane,
Mabeleng suadioa pinitanna,
Mangke su masung Su matahuladim,
Salembung manondote malambae,
sanbanne mamalate,
Ore pabuae wuasu lawesan,
Parundinganke n teiluma
Mai ariri mawu,
rumimpau ruata.*

Sepintas terlihat pilihan kata dalam syair ini sangat sederhana, tetapi melihat penempatan dan penggunaannya penyair sangat cermat dalam mematkannya. Seperti pada larik ke-2

Indite tumempang indite semama, (kini melangkah akan pulang).

Pengulangan kata.

Begitu pula pada larik ke-3

Manatanga musa managinnu palo, (Meninggalkan negeri melewati padaMu)

Juga pada larik ke-11 dan 12 *indite* menuansakan kesan estetik

Mai ariri mawu, (dalam penyertaan-Mu Tuhan)
rumimpau ruata, (dalam gengaman tangan Tuhan)

Kata-kata dalam syair di atas walaupun sederhana tapi dipilih dengan teliti dan ditempatkan secara cermat oleh penyair sehingga syair-syair itu dapat mencerminkan nilai estetik dan juga menuansakan efek falsafah religius.

7. Syair atau pujian yang dipersembahkan dalam pelepasan tamu

*Taroda wanua'u,
Rintulu u'taanallo,
Allo rabi susidutu,
Taroda su naungku,
Maning marau su mata,
Taroda mansu enduman,*

Tidak ada yang istimewa dalam syair lagu ini, tetapi walaupun demikian syair lagu ini mewakili perasaan kecintaan masyarakat Talaud akan negerinya

4.4.2.4 Rima

Rima adalah persamaan bunyi dalam sebuah puisi. Rima ada bermacam-macam. Tarigan (2000: 35-36) membedakan rima berdasarkan posisinya dan berdasarkan susunannya.

Berdasarkan posisinya, dikenal rima awal dan rima akhir, sedangkan berdasarkan susunannya, disebutkan ada rima berangkai dengan susunan rumus aa bb cc dd, rima berselang dengan susunan abab cdcd, rima berpeluk dengan rumus abba cddc.

Dalam syair-syair yang digunakan dalam tradisi upacara *Mane'e*, susunannya tidak beraturan. Untuk lebih jelas sebaiknya dilihat satu demi satu.

1. Syair musim panen tiba

*Sahada wandu nipade'e,
Mangke nia amantannu mawu,
Mawu nadaung dorong,
Angillu mawu tantillu ruata,
Indite singkamanna,
I pabiece ng anambone,
Masuwu tutuwo, mahewa wadang,
Anuante su arannu mawu,
A-aponte su tarrino n ruata,
Sa-amatte managonu,
Pariama mengemonna,
Mawu manga-ramatta, Amin.*

Dalam syair ini terdapat rima awal dan juga rima akhir walaupun susunannya tidak beraturan.

Rima awal terlihat pada larik ke 2 dan ke 3

Mangke nia amantannu mawu,
Mawu nadaung dorong,

Larik ke-5 dan ke-6 bunyi (i) diawal kata

*Indite singkamanna,
I pabiece ng anambone,*

Dan larik bunyi (a) pada larik ke-8 dan ke-9

*Anuante su arannu mawu,
A-aponte su tarrino n ruata,*

Rima akhir walaupun tidak beraturan susunannya, terlihat pada bunyi (e) yang ada pada akhir larik ke-1 dan ke-6, bunyi (u) pada larik ke-2, 8, dan ke-10, bunyi sengau (ng) terdapat pada larik ke-3 dan ke-7, bunyi (a) pada larik ke-4, 5, 9, 11, dan ke-12. Apabila disusun rumusnya akan seperti berikut.
abcddacbdbdd.

2. Syair yang diucapkan pada setiap awal kegiatan

*A-ioman
Suba su mawu su pusungan kalla,
Dalo su ruata mangarimboi padoma,
Ruata manumbele kuasa,
Su punudu winawa,
Mawu uaranna tarrino surunia,
Mawu maacanna, ruata mata 'rantuppa,
Madorong su mawu mangunselle su ruata,
Mangke mahere lai mauntung,
Iyasaingkamma lai lya ana,
Ma ado supa-adi masari su wira,
Mawu sidutu uasampita,
Ruata ere paddu-i.
Ete ude pamanua. Amin*

Dalam syair ini terdapat rima awal dan rima akhir. Rima awal terlihat pada :
larik ke – 1,

Suba Su mawu Su pusungan kalla

larik – 6

Mawu Maacanna

larik – 7

Madorog su Mawu Mangunselle su ruata

larik – 8

Mangke mehere lai Mauntung

larik ke – 9

I Yasaingkammalai I Ya ana

Ma Ado supa-Adi masari suwira

Sedangkan rima akhir

Terlihat pada lirik ke – 1, 7, 9, 10, 11 dan 13

Bunyi a diakhiri larik dalam syair ini diselingi dengan bunyi nasal ng pada larik ke – 9, dan bunyi nadah i pada larik ke-12 sehingga susunannya menjadi aaaaaabaaaca

Walaupun diselingi oleh bunyi nasal ng dan vocal i namun bunyi vocal a yang mendominasi dalam syair ini menuansakan kesungguhan hati dalam berdoa.

3. Syair menjemput tamu

*sambua ludi madatinga zoa aalotan tanpa paneeam[^]
daranta indi mangke a 'antimanna sarang kanambone,
aimpiannu sarangkasaele,
mangke surintulu tatun lembung,
sutandaalla larumbanua,
indite sa ohoannu naung mura,
sanggialoannu dalumanna awasa,
salamatta nadating sulembung,
pariaman naranta su wanua,
salamatta nadating sulembung,
indite irotonga rappa aakkanna mawu,*

*tinggannu rumaupoi tatalantupa ruata,
suttite su lembung, amatte su wanua taloda,*

Dalam syair di atas rima awal terdapat pada larik ke – 12 dan 13, yakni
tinggannu rumaupoi tatalantupa ruata
Suttite su lembung, amtte su wanua taloda

Rima akhirnya sekalipun tidak beraturan namun cukup membuat syair ini enak didengar atau dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa rima pada syair ini menampilkan efek estetis.

Rima tersebut adalah sebagai berikut.

- Larik ke – 1 – *paneean* – a
- Larik ke – 2 – *kanambone* – b
- Larik ke – 3 – *srangkasaele* – b
- Larik ke – 4 – *lembung* – c
- Larik ke – 5 – *larumbanua* – d
- Larik ke – 6 – *mura* – d
- Larik ke – 7 – *awasa* – d
- Larik ke – 8 – *sulembung* – c
- Larik ke – 9 – *wanua* – d
- Larik ke – 10 – *sulembung* – c
- Larik ke – 11 – *mawu* – c
- Larik ke – 12 – *ruata* – d
- Larik ke – 13 – *taloda* – d

4. Syair menebar janur di laut

*Ete pasi,
to en to ene,
nabisisi auntungan,
Nito engka amattu mawu,
Nilumatto auntungan su mawu,
Su laude,*

*Maa appa kumang sambibi,
 Aruan I paatta anambone,
 Auntungan sara wanua,
 Lembong ite ana asisi lai wawine wa 'u,
 Mawipunnene ... ruata banggile punnu wia,
 Banggile mam manua.*

Rima awal dalam syair di atas terdapat pada

larik ke – 2

to en to ene

Larik ke – 4 dan ke – 5

Nito Engka

Nilumatto

Larik ke – 8

Aruan I paatta anambone

Rima akhir syair di atas adalah sebagai berikut .

Larik ke – 1 – *pasi* – a

Larik ke – 2 – *to ene* – b

Larik ke – 3 – *auntungan* – c

Larik ke – 4 – *mawu* – d

Larik ke – 5 – *mawu* – d

Larik ke – 6 – *su laude* – b

Larik ke – 7 – *sambibi* – a

Larik ke – 8 – *anambone* – b

Larik ke – 9 – *wanua* – e

Larik ke – 10 – *wa 'u* – d

Larik ke – 11 – *wia* – e

Larik ke – 12 – *manua* – e

5. Syair permohonan berkat

*Allah bapa di sorga,
 Saat ini kami menghadapMu,*

*Bapa yang kekal di sorga,
 Syukur atas penyertaanMu,
 Kepada kami umatMu,
 Sertai dan lindungi kami,
 Tuhan berkatilah,
 Kami semua dengan kasih setiamu,
 Terima kasih TuhanYesus,
 Ini doa kami yang di panjatkan,
 Di dalam nama Yesus Tuhan kami,
 Haleluya Amin.*

Dalam syair doa di atas rima terdapat pada akhir larik yakni

Larik ke – 1 – *di sorga* – a

Larik ke – 2 – *menghadapmu* – b

Larik ke – 3 – *disorga* – a

Larik ke – 4 – *penyertaanmu* – b

Larik ke – 5 – *umatmu* – b

Larik ke – 6 – *kami* – c

Larik ke – 7 – *berkatilah* – d

Larik ke – 8 – *setiamu* – b

Larik ke – 9 – *yesus* – e

Larik ke – 10 – *panjatkan* – f

Larik ke – 11 – *kami* – c

Larik ke – 12 – *amin* – f

6. Syair pelepasan para tamu

*Hagurang Yarintulu,
 Indite lumempang indite semama,
 Manatanga nusa managinnupalo,
 Rusan taloda palo porodisa,
 Mabeleng su sia manarane,
 Mabeleng suadioa pinitanna, Mangke su masung
 Sumatahuladim, Salembung manondote malambae,*

*sanbanne mamalate, Ore pabuae wuasuwawesan,
Parundinganke n teilumang
Mai ariri mawu,
rumimpau ruata*

Dalam syair di atas terdapat rima penuh seperti pada

Larik ke – 2

Indite lumempang indite semama

Larik ke – 5 dan 6

Mabeleng suadioa panitanna

Larik ke – 3 dan 4

Manatanga nusa managinnu palo

Rusan talod palo parodisa

Rima awal terdapat pada larik ke – 3

Manatanga nusa, manadinnu palo

Larik ke – 5

Mabeleng su dia manarane

Larik ke – 7

Rangke su masung su matahuladin

Larik ke – 8

Salembang manondate malambal

Rima akhirnya tersusun tidak beraturan seperti berikut

Larik ke – 1 – *yarintulu* – a

Larik ke – 2 – *semama* – b

Larik ke – 3 – *palo* – c

Larik ke – 4 – *poradisa* – b

Larik ke – 5 – *manarane* – d

Larik ke – 6 – *pinitanna* – b

Larik ke – 7 – *matahuladin* – e

Larik ke – 8 – *malambae* – d

Larik ke – 9 – *mamalate* – e

Larik ke – 10 – *lawesan* – f

Larik ke – 11 – *teilumang* – g

Larik ke – 12 – *mawu* – a

Larik ke – 13 – *ruata* – b

Walaupun urutan rima pada syair ini tidak beraturan tetapi tidak mengurangi nilai estesisnya

7. Syair yang dinyanyikan setelah pelepasan

Taroda wanua'u,
Rintulu u 'taanallo,
Alio rabi susidutu,
Taroda su naungku,
Maning marau su mata,
Taroda mansu enduman,

Dalam syair lagu di atas terdapat rima awal pada

Larik ke – 5

maning marau su mata

Rima akhirnya tidak tersusun secara teratur

Larik ke – 1 – *wanua'u* – a

Larik ke – 2 – *taanallo* – b

Larik ke – 3 – *susidutu* – a

Larik ke – 4 – *naungku* – a

Larik ke – 5 – *mata* – c

Larik ke – 6 – *enduman* – d

Setelah dianalisis ternyata dalam syair – syair di atas ditemukan rima awal rima penuh dan rima akhir dengan susunan yang tidak beraturan semua rima ini membuat nilai estetik syair – syair itu lebih intens

4.4.2.5 Gaya Bahasa

Tarigan (2000:32) menggunakan istilah majas atau *figurative language*, merupakan bahasa bias atau gaya bahasa yang digunakan penyair untuk memperjelas maksud serta menjelaskan imajinasi sehingga pembaca bisa mengerti dan dapat menangkap apa maksud penyair yang disampaikan dalam syairnya itu.

Begitu juga Pradopo (2000 : 93) dengan mengutip pendapat dari Muljana (Tt : 20) yang mengatakan bahwa gaya bahasa itu merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat sehingga dapat menimbulkan reaksi tertentu dan dapat melahirkan tanggapan pikiran pada pembaca.

Setiap pengarang mempunyai gaya bahasanya masing – masing sesuai dengan karakter dan seleranya.

Ada banyak gaya bahasa yang dapat digunakan penyair. Beberapa di antaranya dapat dikemukakan seperti berikut.

1. Personifikasi,

yakni suatu gaya bahasa yang dapat menghidupkan benda mati dengan menerangkan karakter manusia pada benda mati.

Seperti :

Kerling danau di pagi hari

Batupun menangis melihat deritanya

2. Tantologi

Pradopo (2000 : 95) menjelaskan bahwa tantologi merupakan sarana retorika yang menyatakan suatu hal atau keadaan dua kali. Seringkali kata yang digunakan untuk mengulang kata tidak sama tetapi mempunyai maksud yang sama atau hampir sama.

Misalnya : *tiada kuasa tiada berdaya*

3. Pleonasme

Pleonasme sepintas hampir sama dengan tantologi tetapi dalam pleonasme, makna kata yang kedua sebenarnya sudah tersimpan pada kata yang pertama. Atau dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa kata yang kedua itu merupakan penegasan makna kata yang pertama.

Seperti pada kata .

Naik meninggi

Turun ke bawah

4. Paralelisme

Paralelisme atau persejajaran yakni suatu sarana retorika yang mengulang isi kalimat yang maksud dan tujuannya serupa walaupun kalimat berikutnya agak berlainan dengan kalimat yang terdahulu.

Misalnya :

Segala kulihat segala membayang

Segala kupegang segala mengenang

5. Hiperbola

Yakni suatu sarana retorika yang melebih lebihkan suatu hal atau keadaan seperti terlihat dalam sajak Chairul Anwar yang berjudul

“kepada peminta – minta”

Pada bait pertama ada kalimat

“jangan tetang lagi aku nanti darahku jadi beku”

6. Persamaan

Yakni suatu nama retorika yang menggunakan suatu hal dengan menggunakan kata – kata lain

Misalnya :

Chairul Anwar dalam sajaknya *“aku”*

Yang menyamakan dirinya dengan binatang jalang

“akuini binatang jalang

Dari kumpulan terbang”

7. Simbolisme

Yakni suatu sarana retorika dengan menggunakan perlambangan.

Di dalam syair – syair yang digunakan pada tradisi upacara Mane’e dapat ditemukan gaya bahasa walaupun tidak banyak. Untuk lebih jelas syair – syair tersebut di analisis satu demisatu seperti berikut.

1. Syair musim penen tiba

Sahada wandu nipade 'e,

Mangke nia amantannu mawu,

Mawu nadaung dorong,

Angillu mawu tantillu ruata,

Indite singkamanna,

Mpabiece ng anambone

Masuwu tutuwo, maliewa wadang,

*Anuante su arannu mawu,
A-aponte su tarrino n ruata,
Sa~amate managonu,
Panama mengemonna,
Mawu manga-ramatta, Amin.*

Pada larik – 4

Anggulu mawu tantillu ruata

Pada larik ini ada gaya bahasa pleonasme.

Kata *anggulu mawu* lebih dipertegas dengan kata *tantillu ruata*

Anggulu mawu artinya didengarkan Tuhan sedangkan kata

Tantillu ruata artinya diperkenankan atau dikabulkan Tuhan

Begitu juga pada larik ke – 7 terdapat pleonasme

Misuwu tantuwo artinya bertumbuh subur lebih dipertegas dengan kata *mahewa wadang* artinya menjadi besar.

Juga dalam syair ini penyair menggunakan gaya bahasa pengulangan yang terlihat pada larik – lariknya penyair berulang – ulang menggunakan kata *mawu* yang berarti Tuhan ada juga gaya bahasa sinonimi pada kata *mawu* dan *ruata*.

Kedua kata ini sama berarti Tuhan

Ternyata dalam syair di atas terdapat gaya bahasa pleonasme pengulangan atau repetisi dan sinonimi.

2. Syair diucapkan pada setiap awal kegiatan

*A-ioman
Suba su mawu su pusungan kalla,
Dalo su ruata mangarimboi padoma,*

Ruata manumbele kuasa,
Su punudu winawa,
Mawu uaranna tarrino surunia,
Mawu maacanna, ruata mata 'rantuppa,
Madorong su mawu mangunselle su ruata,
Mangke mahere lai mauntung,
Iyasaingkamma lai lya ana,
Ma ado supa-adi masari su wira,
Mawu sidutu uasampita,
Ruata ere paddu-i.
Ete ude pamanua. Amin

Dalam syair di atas pada larik ke – 1 dan 2 penyair menggunakan gaya bahasa paralelisme.

Makna larik ke – 1

Suba su mawu su pusungan kalla, (sembah kepada Tuhan di tahtanya yang maha tinggi) menuansakan makna pemujaan. Demikian juga pada larik ke – 2 *dalo su ruata mangarimboi padoma* (pujian kepada Tuhan penuntun kehidupan) bernuansakan makna pemujaan kepada Tuhan.

Gaya bahasa paralelisme diatas kemudian dipadukan dengan pleonasme yang pada larik ke – 3, 4, 5 yang menegaskan pernyataan pada larik ke – 1, 2

ruata menumbele kuasa (Tuhan yang memegang kuasa)

su punudu winawai (di pusat awan)

mawu uaranna tarrino surunia (Tuhan yang namanya dipuji di dunia)

pada larik ke – 6

mawu maacanna, ruata mata 'rantuppa (Tuhan Pengasih, Tuhan Penyang)

pada larik ini ada perpaduan antara pleonasme dan sinonimi.

Begitu juga pada larik ke – 7 ada pleonasme dan sinonimi

mandorong su mawu mangunselle su ruata (meminta kepada tuhan memohon kepada tuhan) kata *mandorong* dipertegas dengan kata *mangunselle* kata *mawu* bersinonim dengan kata *ruata*. Ternyata dalam syair diatas terdapat gaya bahasa paralelisme, pleonasme dan sinonimi.

3. Syair menjemput tamu

Syair ini didahului dengan

Adata suma

Ambe se suantane ma hahingilan

Suadio ma wambio su

(selamat berjumpa kepada semua kaum kerabat)

Dalam ucapan jalan ini terdapat gaya bahasa paradoks yakni pada kalimat

Suadio ma wambio su (kecil – besar).

sambua ludi madatinga zoa aalotan tanpa paneeam[^]

daranta indi mangke a 'antimanna sarang kanambone,

aimpiannu sarangkasaele,

mangke surintulu tatun lembung,

sutandaalla larumbanua,

indite sa ohoannu naung mura,

sanggialoannu dalumanna awasa,

salamatta nadating sulembung,

pariaman naranta su wanua,

salamatta nadating sulembung,

pariaman naranta su wanua,

salamatta nadating sulembung,

indite irotonga rappa aakkanna mawu,

tinggannu rumaupoi tatalantupa ruata,

suttite su lembung, amatte su wanua taloda,

Pada larik ke – 1 terdapat gaya bahasa pleonasme yakni pada kata *zoa aalotan* tanpa penelaan tanpa penelaan menegaskan atau *zoa aalotan* (negeri aalotan tempat pelaksanaan Mane'e)

Pada larik ke – 2 dan ke – 3 kata *a' antimanna* (di idam – idamkan atau dinantikan) dan kata *aimpianmu* (dimimpikan atau diharapkan) kedua kata ini memiliki satu keadaan yang sama yakni harapan. Hal ini menunjukkan adanya gaya bahasa tantologi.

Larik ke – 8 kemudian diulangi pada larik ke – 10 *salamatta nadating sulembung* (selamat datang di kampung / negeri)

Terjadi pengulangan hal ini menunjukkan adanya gaya bahasa repetisi dengan demikian gaya bahasa yang ada dalam syair di atas adalah perpaduan antara gaya bahasa pleonasme, tantologi, dan repetisi.

4. Syair doa menebar janur di laut

*Ete pasi,
to en to ene,
nabisisi auntungan,
Nito engka amattu mawu,
Nilumatto auntungan su mawu,
Su laude,
Maa appa kumang sambibi,
Aruan Ipaatta anambone,
Auntungan sara wanua,
Lembong ite ana asisi lai wawine wa 'u,
Mawii punnene ... ruata banggile punnu wia,
Banggile mam manua.*

Larik ke – 2

To en to ene (timbul terpung) gaya bahasa sinonimi

Larik ke – 3

Nabisisi auntungan (berkesiapan keuntungan) gaya bahasa hiperbola.

Dikatakan hiperbola karena kata *nabisisi* berarti berkesiapan sangat banyak. Juga pada kat ini terkandung simbolisme dimana kata *untungan* sebenarnya menunjukkan ikan yang banyak. Jadi sebenarnya *nabisisi auntungan* maksudnya adalah berkesiapan ikan yang banyak.

Juga dalam syair di atas terdapat gaya bahasa repetisi yakni terlihat pada kata *untungan* yang terdapat pada larik ke – 3, 5 dan 9 terutama dalam syair di atas ada perpaduan gaya bahasa sinonimi, hiperbola, simbolisme, dan repetisi.

5. Syair permohonan berkat

*Allah bapa di sorga,
Saat ini kami menghadapMu,
Bapa yang kekal di sorga,
Syukur atas penyertaanMu,
Kepada kami umatMu,
Sertai dan lindungi kami,
Tuhan berkatilah,
Kami semua dengan kasih setiamu,
Terima kasih Tuharu Yesus,
Ini doa kami yang di panjatkan,
Di dalam nama Yesus Tuhan kami,
Haleluya Amin.*

Dalam syair di atas terdapat gaya bahasa paralelisme yakni pada larik ke – 1 dan ke – 3.

Allah bapa di sorga,

Bapa yang kekal di sorga

Maksud dari dua kalimat di atas, sama yakni kedua – duannya menggantikan sapaan kepada Tuhan.

Selain gaya bahasa paralelisme dalam syair itu juga ditemukan gaya bahasa repetisi yakni penyair berulang kali menggunakan sapaan Mu yang pada Tuhan.

Walaupun bahannya sederhana namun dengan dimunculkannya gaya bahasa paralelisme dan repetisi dalam syair di atas falsafah religius menjadi lebih intens.

6. Syair pelepasan para ta

*Hagurang Yarintulu,
Indite lumempang indite semama,
Manatanga nusa managinnupalo,
Rusan taloda palo porodisa,
Mabeleng su sia manarane,
Mabeleng suadioa pinitanna, Mangke su masung
Sumatahuladim, Salembung manondote malambae,
sanbanne mamalate, Ore pabuae wuasulawesi,
Parundinganke n teilumang
Mai ariri mawu,
rumimpau ruata*

Pada larik ke – 2 terdapat gaya bahasa repetisi yakni pengulangan kata *indite*

Pada larik ke – 3 dan ke – 4 terdapat gaya bahasa pleonasme. Larik ke – 4 menegaskan makna larik ke – 3

Manatanga nusa managinnupalo (meninggalkan negeri melewati pulau)

Rusan taloda palo porodisa (negeri talaud pulau paradisa)

Pada larik ke – 4 ini juga penyair juga menggunakan gaya bahasa sinonimi yaitu pada sebutan pulang talaud, negeri talaud pulau poradisa. Poradisa adalah juga nama dari pulau talaud.

Gaya bahasa repetisi juga terdapat pada larik ke – 5 dan ke – 6 yakni kata *mabeleng* (kembali). Ternyata dalam syair ini ditemukan kombinasi atau perpaduan dari gaya bahasa repetisi, pleonasme dan sinonimi.

7. Syair yang dinyanyikan setelah pelepasan para tamu

Sebuah lagu

Taroda wanua'u,

Rintulu u'taanallo,

Allo rabi susidutu,

Taroda su naungku,

Maning marau su mata,

Taroda mansu enduman,

Dalam syair lagu ini hanya ada gaya bahasa paradoks dan repetisi, gaya bahasa paradoks terdat pada larik ke – 3

Allo rabi susidutu (siang malam kurindukan).

Sedangkan repetisi terlihat pada pengulangan kata *Taroda* pada larik ke-1, 4 dan 6

Setelah menganalisis gaya bahasa dalam ketujuh syair di atas akhirnya dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam syair – syair di atas adalah gaya bahasa Pleonasme dan Repetisi Kemudian diikuti oleh gaya bahasa Sinonimi, Tantalogi, Hipebola, Symbolisme dan Paradoks. Agar lebih jelas lagi maka berikut ini diterangkan gaya bahasa ditemukan pada setiap syair.

Syair ke – 1 Terdapat gaya bahasa Pleonasme, Repetisi dan Sinonimi

Syair ke – 2 Terdapat Paralolisme, Pleonasme dan Sinonimi.

Syair ke – 3 Terdapat gaya bahasa Pleonasme, Tantalogi dan Repetisi

Syair ke – 4 Terdapat gaya bahasa Sinonimi, Hiperbola, Simbolisme,dan Repetisi

Syair ke – 5 Ditemukan gaya bahasa Pleonasme dan Repetisi

Syair ke – 6 Ditemukan gaya bahasa Repetisi, Pleonasme dan Sinonimi

Syair ke – 7 Ditemukan gaya bahasa Repetisi, dan Paradoks.

4.4 Hasil analisis

4.4.1 Peristiwa

Dalam pelaksanaan upacara tradisi mene'e terdapat hal-hal yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat pulau Kakorotan Kepulauan Talaud, seperti kebersamaan dalam melakukan suatu kegiatan. Masyarakat sudah mempersiapkan segala sesuatunya untuk persiapan kegiatan *Mane'e* tersebut. Sebab kebiasaan ini sudah mereka lakukan sejak dahulu sampai sekarang. Masyarakat kepulauan Talaud khususnya masyarakat pulau kakorotan sangat memegang teguh adat dan kebiasaan mereka dalam kebersamaan secara turun temurun, setiap tahun dalam kegiatan tradisi upacara *mane'e* masyarakat pulau kakorotan kepulauan talaud sudah mengetahui tugas-tugas mereka tanpa diberi tahu lagi. Dalam tradisi upacara *mane'e* ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu kebiasaan sebelum masuk hutan atau tempat pengambilan tali pundangi seperti berikut,

- Sebelum masuk hutan tidak dibolehkan bertutur hal-hal yang dianggap tabuh.
- Menggosok seluruh badan dengan daun-daun yang tumbuh di sekitar area pengambilan tali hutan atau tali pundangi

4.4.2 Pelaku dan Perbuatan

4.4.2.1 Pelaku

- Laki-laki yang sudah berumur 40 samapi 50 tahun
- Sehat jasmani dan rohani
- Mempunyai keahlian dalam pengambilan tali hutan
- Tidak diperbolehkan perempuan

4.4.2.2 Perbuatan

- Petugas pengambil tali hutan atau tali *pundangi* berkumpul di rumah ketua adat
- Petugas membawa pedang yang sudah diasah dengan tajam.
- Petugas berangkat bersama-sama ke tempat pengambilan tali hutan dan dipandu oleh ketua rombongan yang sudah ditujuk oleh ketua adat dengan menggunakan alat transportasi perahu dayung atau perahu motor.
- Sampai di tepi pantai para petugas berkumpul dan diberi petunjuk oleh ketua rombongan.
- Petugas memasuki hutan di daqhului oleh ketua suku selaku ketua rombongan.
- Pengambilan tali hutan atau tali *pundangi* secara terpencah agar masing-masing petugas mendapatkan hasil yang lebih banyak.
- Setiap penarikan tali dari pohon diikuti dengan teriakan suara
- Tali hutan yang sudah berhasil ditarik dibawa ke pinggir pantai dan digulung seperti yang terdapat pada gambar 4.2

4.4.3 Latar dan Suasana

4.4.3.1 Latar

Pulau Mangupung salah satu pulau yang tidak berpenghuni, pulau ini ditumbuhi bermacam-macam tanaman seperti kelapa, pepaya, pisang, dan umbi-umbian. Pengambilan tali hutan atau tali *pundangi* dilakukan dua hari sebelum kegiatan tradisi upacara *Mane'e* dilaksanakan. Pengambilan dilaksanakan pada pagi hari sampai sore hari, dimulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 17.00.

4.4.3.2 Suasana

Suasana pulau tersebut sangat menyedihkan sebab tidak dihuni oleh masyarakat sehingga berkesan menakutkan

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini akan mengidentifikasi dan mendokumentasikan salah satu khasanah budaya komunitas masyarakat pesisir di Kepulauan Talaud yang dikenal dengan sebutan upacara *Mane'e*.

Penelitian ini bersumber dari data pelaksanaan tradisi upacara *Mane'e*. Tradisi *Mane'e* di kalangan masyarakat Kepulauan Talaud merupakan bagian dari keunikan lokal, sekaligus sebuah peristiwa sosial, karena di balik upacara ritual tersebut mengandung kearifan-kearifan lokal masyarakat yang hidup amat bersahaja.

Upacara *Mane'e* bagi masyarakat suku Talaud yang tinggal di kawasan pesisir pantai pulau-pulau kecil di Kabupaten Kepulauan Talaud sudah merupakan tradisi turun-temurun. Masyarakat tidak mengetahui kapan tradisi ini mulai ada. Tradisi *Mane'e* merupakan ritual upacara adat masyarakat Talaud dalam kegiatan

penangkapan ikan ini dilakukan setahun sekali pada waktu yang telah ditentukan, dengan melihat air pasang tertinggi dan pasang surut terendah pada bulan purnama atau awal bulan mati yang didasarkan pada perhitungan pergerakan bintang. Sarana yang dipakai dalam upacara ini adalah janur dan tali dari akar pohon yang dipegang oleh kepala suku, dan melakukan ritual diiringi doa dan puja puji dalam bentuk syair ikan-ikan akan berdatangan ke dalam kolam-kolam buatan yang telah disiapkan. Ikan siap ditangkap. Menyingkapi fenomena alam tersebut, masyarakat suku Talaud melakukan upacara ritual penangkapan ikan yang disebut "*Mane'e*".

Nilai-nilai budaya yang dikaji dalam upacara tersebut pada umumnya mengandung Sistem Pengetahuan, di antaranya bahwa kemampuan manusia yang mampu mengingat-ingat apa yang telah diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan bahwa kegiatan budaya *Mane'e* tersebut pernah mendapatkan rekor Muri dan penghargaan tersebut langsung diberikan kepada kepala wilayah Kecamatan Nanusa, kepala desa Kakorotan dan masyarakat. Selain itu, sistem organisasi kemasyarakatan pun menjadi bagian nilai budaya yang dominan. Di antaranya adanya anggapan bahwa manusia saling bekerja sama untuk menyejahterakan.

Sesungguhnya tradisi upacara penangkapan ikan dalam kegiatan perlaksanaanya ada beberapa jenis/bentuk ritual tetapi tradisi "*Mane'e*" merupakan tradisi yang unik pada masyarakat Kepulauan Talaud, dan mereka memilih tradisi *Mane'e* sebagai sarana upacara ritual dalam kegiatan penangkapan

ikan. Tradisi upacara *Mane'e* yang dipilih karena didasarkan atas pertimbangan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam upacara tradisi *Mane'e* sudah sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat Kepulauan Talaud saat ini, misalnya nilai agama, pranata sosial, dan adat.

Dalam tradisi upacara *Mane'e* yang digolongkan dalam seni pertunjukan dikategorikan sebagai tradisi lisan yang sifatnya bertumpu pada tuturan yang disajikan dalam bentuk upacara ritual. Pementasan adalah kreatifitas tradisi lisan (*oral tradition*) tidak hanya mencakup cerita rakyat, seperti, teka-teki, nyanyian rakyat, mite dan legenda seperti pada umumnya diduga banyak orang, tetapi juga berkaitan dengan system kognitif kebudayaan, seperti sejarah, hukum adat, dan pengobatan yang disampaikan dari mulut ke mulut (*folk dan prudentia*, (1994). Tradisi lisan adalah gejala yang diucapkan / disampaikan secara turun temurun meliputi yang lisan dan beraksara yang disampaikan secara lisan.

Tradisi lisan tidak hanya dimiliki masyarakat lisan saja tetapi juga masyarakat yang beraksara. Fakta budaya yang dapat digali di dalam tradisi lisan antara lain adalah sistem genealogi, fosmologi, kosmogoni, sejarah, filsafat, sistem pengetahuan dari kaidah – kebahasaan dan kesastraan (sedyawati 1996:6). Kelisanan dalam masyarakat beraksara sering diartikan sebagai hasil dari masyarakat yang kurang paham terhadap sesuatu yang belum dituliskan, sesuatu yang dianggap belum sempurna kita mempertimbangkan hal tersebut ketika mengkaji kelisanan atau memperhitungkan kemungkinan bahwa kita dapat melepaskan diri dari kerangka keaksaraan. Namun seorang penutur dalam menyajikan karyanya memang mengingat formula, mereka mengingat frasa –

frasa dan baris – baris kata yang pernah digunakan oleh para pendahulunya, tetapi mereka tidak pernah menggambarkan formula tersebut (Lord, 1991:72-7). Ada hal – hal yang turut dalam proses penciptaan seperti faktor rangsangan dari luar dalam bentuk reaksi dan tanggapan masyarakat sekitar.

Riwayat hidup, imajinasi, dan reaksi – reaksi pribadi si penutur terhadap kehidupan si penutur secara terus menerus, Lord mencoba menemukan pemikiran – pemikiran mengenai kelisanan, khususnya mengenai komposisi dan konsep formula yang dapat dilihat dalam buku terakhirnya tahun 1995 yang di sunting oleh Merry Louise setelah Lord meninggal 1991.

Brunvand, dalam bukunya yang berjudul *The Study Of American Folklore: An Introduction* (1968), membedakan folklore menjadi tiga: (1) *oral folklore* seperti ungkapa rakyat (*folk speech*) termasuk dialek dan pemberian nama/julukan, pepatah dan peribahasa rakyat, teka- teki (*riddles*), puisi rakyat, berbagai cerita rakyat dan nyanyian rakyat seta musiknya. (2) *Customary folklore* yang sering mengandung elemen verbal dan nonverbal seperti kepercayaan rakyat (*folk belief*), adat kebiasaan (*customs*) dan perayaan (*festifals*), tarian rakyat dan drama, gerak isyarat (*gestures*) dan permainan rakyat (*folk games*), dan (3) *material folk traditions* yang mencakup arsitektur, kerajinan tangan, kesenian, pakaian, dan makanan rakyat. Cara penangkapan ikan yang disebut “Mane’e” yang telah berlangsung berabad – abad yang menyatu dan menjadi tradisi turun – menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diprediksi tradisi ini dapat dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Kepulauan Talaud.

Berdasarkan fakta dan realita *Mane'e* maka untuk menganalisis tradisi penangkapan ikan yang disebut upacara tradisi *Mane'e* ini dapat menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan data penelitian berupa rekaman proses upacara tradisi *Mane'e* yang di transkripsi, dan sumber data adalah keseluruhan komponen yang terlibat dalam tradisi upacara *Mane'e* (masyarakat, budaya, nilai dan norma). Dilihat dari keterkaitannya dengan pembinaan dan pelestarian kebudayaan maka nilai-nilai tradisi *Mane'e* dapat dipakai dalam pendidikan anak, pemuda, dan masyarakat, seperti nilai sejarah, nilai kepahlawanan, nilai pendidikan.

